

**AKHLAK PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Kasus di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Titis Savilah
NIM: T20161051

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2020**

**AKHLAK PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Kasus di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Titis Savilah
NIM: T20161051

Disetujui Pembimbing



Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 19650221 1991 03 1003

**AKHLAK PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Kasus di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)**

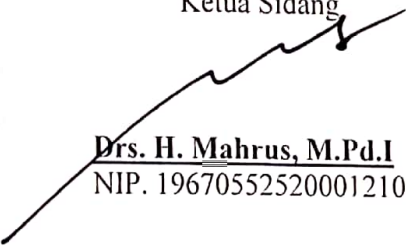
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

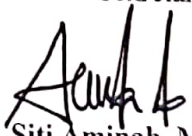
Hari : Senin
Tanggal : 13 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 1967055252000121001

Sekretaris

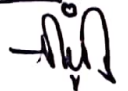

Siti Aminah, M.Pd.
NIP.198405212015032003

Anggota:

Drs. Sarwan, M.Pd

()

Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.

()

Menyetujui
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Mashudi, M. Pd
NIP. 197209182005011003



MOTTO

الدُّنْيَا مَتَاعٌ , وَخَيْرَ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah”

(H.R. Muslim)*



* Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, *Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 641

PERSEMBAHAN

1. Ummy Maysarah, Ayah Samsul Hadi, Ayah Adi Maulana, Kakek Abdullah Zainal Abidin, Kakek Sarman, Nenek Aminah, Nenek Khatijah, Adik Rio Nova Ardia yang tiada henti memberikan cinta dan doa terbaik.
2. Suamiku tercinta, mas Andhika Bintang Rhama Roby Habibi yang senantiasa memberikan cinta kasih, bimbingan, dan doa yang tulus. Juga mertuaku, Ummy Fadilah dan Abi Heru Kuswoyo.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.
4. Almamaterku tercinta, tempatku menimba ilmu.
5. Seluruh kawan dan sahabat yang mewarnai perjuangan ini.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan selama rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “AKHLAK PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM” dapat terselesaikan dengan baik serta berjalan dengan lancar. Dengan mengharap ridho Allah Subhanahu wata'ala, semoga isi skripsi ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan kajian islam.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan Nabi Besar Muhammad SAW. Keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan Islam hingga dapat kita amalkan saat ini. Dan yang senantiasa Syafaatnya dihari kiamat nanti.

Penulisan skripsi dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember jurusan Pendidikan Islam. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari banyak pihak, sejak masa perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi ini pastilah sulit terselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik di IAIN Jember.

2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi dan ilmunya selama menyelesaikan studi di IAIN Jember.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan dengan sabar dan telaten serta seluruh motivasi dan support yang diberikan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.
5. Bapak Rumo selaku kepala Dusun Gayasan A, Desa Jenggawah serta ketua RT/RW. Yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta karyawan yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis untuk terselesaikannya skripsi ini.
7. Untuk sahabat-sahabatku terkhusus teman-teman PAI A2 angkatan 2016, serta teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan barokah kepada penulis dan pembaca, dalam penulisan skripsi ini tentu masih belum

sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, besar harapan penulis tegur konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Jember, 23 Juni 2020

Titis Savilah
T20161051



ABSTRAK

Titis Savilah, 2020. “Akhlak Perempuan Dalam Perspektif Islam. (Studi Kasus Di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)”.

Keberadaan akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan suatu masyarakat. Kedudukannya menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asas kebahagiaan mereka. Namun seiring dengan laju perkembangan zaman, akhlak perempuan dalam kehidupan keluarga mengalami pergeseran. Kalau dahulu para perempuan lebih banyak berkonsentrasi dirumah, baik sebagai istri bagi suami dan ibu pendidik bagi anak-anaknya, kini peran tersebut semakin tertantang. Terbukanya kesempatan mendapatkan pendidikan bagi perempuan menghasilkan tenaga-tenaga profesional perempuan yang ahli di berbagai bidang, sehingga mendorong kaum perempuan untuk semakin aktif dalam ruang publik. Hal inilah yang membuat akhlak dan peran perempuan secara perlahan berubah dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yakni : (1) Bagaimanakah Akhlak perempuan kepada Allah di Dusun Gayasan A Jenggawah?, (2) Bagaimanakah akhlak perempuan dalam keluarga di Dusun Gayasan A Jenggawah?, (3) Bagaimanakah akhlak perempuan dalam kehidupan sosial di Dusun Gayasan A Jenggawah?.

Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah mendeskripsikan akhlak perempuan kepada Allah, dalam keluarga dan dalam kehidupan sosial masyarakat perspektif Islam di Dusun Gayasan A Jenggawah.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian *Case Studies* (Studi Kasus). Subyek penelitian dilakukan dengan cara purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaksi Miles Huberman dan Saldana meliputi : kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dan yang terakhir adalah uji keabsahan data yang menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Gayasan A adalah : 1) Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari delapan puluh perempuan, lima puluh perempuan yang belum melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslimah seperti sholat dan puasa. Mereka beralasan sibuk dalam pekerjaannya hingga tidak mampu melaksanakannya 2) Akhlak dan peran perempuan di Dusun Gayasan A sebagai istri dan ibu rumah tangga menjadi berkurang karena harus dibagi dengan kewajibannya pula sebagai pekerja, 3) Perempuan yang memiliki peran ganda, memiliki keterikatan waktu yang telah ditentukan ditempat ia bekerja. Sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan ditempat kerja dari pada bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

DAFTAR ISI

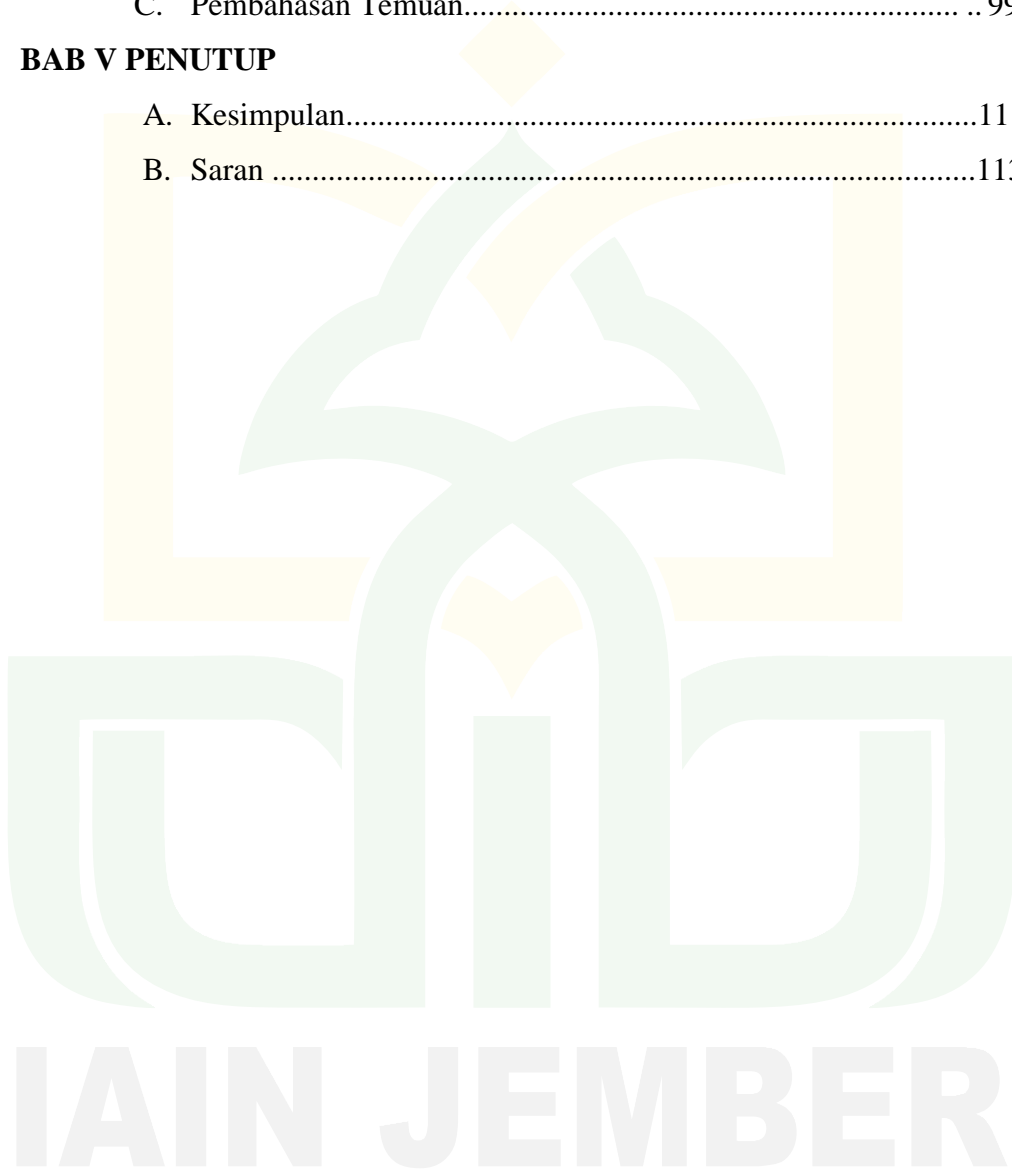
JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Subyek Penelitian	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Analisis Data	67
F. Keabsahan Data	71
G. Tahapan-tahapan penelitian	72

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian 74
B. Penyajian Data dan Analisis 75
C. Pembahasan Temuan..... 99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....111
B. Saran113



DAFTAR TABEL

No	Uraian
1.1	Penelitian Terdahulu
3.1	Subjek Penelitian
4.1	Batas wilayah Desa Jenggawah
4.2	Jumlah Penduduk Dusun Gayasan A
4.3	Tabel Temuan Fokus 1
4.4	Tabel Temuan Fokus 2
4.5	Tabel Temuan Fokus 3
4.6	Tabel Temuan Fokus 1, 2, dan 3



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan suatu masyarakat. Kedudukannya menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asas kebahagiaan mereka.¹ Akhlak juga merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak mulia apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, begitupun juga sebaliknya. Namun seiring dengan laju perkembangan zaman, akhlak perempuan dalam kehidupan keluarga mengalami pergeseran. Kalau dahulu para perempuan lebih banyak berkonsentrasi dirumah, baik sebagai istri bagi suami dan ibu pendidik bagi anak-anaknya, kini peran tersebut semakin tertantang. Terbukanya kesempatan mendapatkan pendidikan bagi perempuan menghasilkan tenaga-tenaga profesional perempuan yang ahli di berbagai bidang, sehingga mendorong kaum perempuan untuk semakin aktif dalam ruang publik. Di satu sisi perkembangan tersebut patut disambut dengan suka cita karena itu menunjukkan keberhasilan kaum perempuan, sebagai *human being*, untuk meraih hak-hak mereka yang sewajarnya. Namun disisi lain, perkembangan tersebut juga membawa dampak yang tidak diharapkan dalam kehidupan rumah tangga. Banyak kaum perempuan yang karena beban ganda tersebut

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah. 2016) 58.

tidak mampu dalam menjalankan kodratnya sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Maraknya kenakalan remaja, penyimpangan seksual dan semakin banyaknya keluarga yang berantakan merupakan ekkses yang tidak diharapkan dari perkembangan tersebut.²

Perlu kita ketahui bahwa seorang perempuan adalah senjata bermata dua. Karena jika ia baik dan melaksanakan kodrat serta perannya sebagai perempuan yang seharusnya, maka ia bisa menjadi material yang berkualitas untuk membangun masyarakat islami yang kuat dan kokoh. Atas dasar inilah, islam sangat intensif dalam penjagaannya terhadap kaum perempuan dalam memuliakan serta menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan. Menjaganya dengan *tarbiyah* (pendidikan) dan *ri'ayah* (pengawasan), memerintahkan perempuan untuk menunaikan kewajiban dan memberikan hak-haknya sesuai dengan fitrahnya. Kemuliaan yang dianugerahkan Islam kepada perempuan merupakan bagian integral dari kemuliaan yang dianugerahkan islam kepada seluruh manusia.³ Hal ini telah dijelaskan Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “sesungguhnya kami telah memuliakan anak adam (manusia) dan

kami memuliakan juga didarat dan dilaut, kami beri mereka rezeki

² Fathiyaturrahmah, Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'a*, (Jember: Madania Center Press, 2008).7.

³ Muhammad Sa'id Rhamadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, (Solo: ERA INTERMEDIA, 202), 36.

yang baik-baik dan kami benar-benar unggulkan mereka atas kebanyakan ciptaan kami.” (Al-Isra’/17: 70)⁴

Secara implisit, ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan itu telah dianugerahkan Allah kepada anak Adam atau manusia secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan. Demikian juga walaupun perempuan dan laki-laki diciptakan berbeda, akan tetapi dalam pandangan Allah laki-laki dan perempuan setara dalam memperoleh ampunan dan pahala dari Allah. Hanya saja yang membedakan adalah tingkat ketakwaan mereka seperti yang telah dijelaskan dalam ayat berikut ini,

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya lelaki dan perempuan yang muslim, mukmin, taat, jujur, sabar, khusyuk, bersedekah, berpuasa, memelihara kehormatan mereka, dan banyak menyebut asma Allah, maka Allah telah menyediakan ampunan dan pahala besar bagi mereka.” (QS. Al-Ahzab/33 : 35).⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menata kaum perempuan dengan kaum laki-laki dalam satu format kewajiban yang mencakup totalitas taklif dari Allah kepada hamba-hambaNya. Allah juga tidak melakukan diferensiasi antara laki-laki dan perempuan.

⁴ Al-Qur’an, 17:70.

⁵ Al-Qur’an, 33:35.

Sebaliknya, jika seorang perempuan sudah menyimpang dari fungsi utama yang telah digariskan, terang terangan melakukan kejahatan, dan menginjak-injak kodrat kebaikan yang ada pada dirinya, saat itulah ia menjadi senjata mematikan yang dikhawatirkan akan terjadi kehancuran, kepunahan, kebinasaan luar biasa pada sebuah bangsa.

Atas pertimbangan inilah, Nabi Muhammad saw, berpesan kepada umatnya agar berhati-hati terhadap fitnah perempuan, sebagaimana yang diriwayatkan dari Usamah Bin Zaid. Beliau bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya : “Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah perempuan.” (Muttafaq ‘alaih).⁶

Fakta telah membuktikan, meskipun perempuan diciptakan dengan akal yang lemah dan banyak keterbatasannya, namun banyak lelaki cerdas, kaya raya, yang telah dibuat tunduk oleh perempuan, banyak penguasa jatuh dan tersungkur karna perempuan, banyak pula para pejabat nekad berbuat korupsi karna perempuan, tidak jarang pertumpahan darah, hunusan pedang karena disebabkan oleh perempuan. Pantaslah jika Rosulullah mengatakan bahwa fitnah perempuan adalah fitnah yang luar biasa.

Secara yuridis, Undang Undang Dasar 1945, pasal 27 secara eksplisit sudah menegaskan bahwa dalam tataran internasional maupun nasional instrumen hukum dan peraturan perundang-undangan Indonesia

⁶ Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, *Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 655.

mengakui tentang adanya prinsip persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.⁷ Namun terkadang masih ada diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan selalu tertinggal dan termarginalkan dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, maupun dalam bidang politik. Salah satu penyebabnya adalah budaya patriarkhi yang berkembang dalam masyarakat adat Indonesia. Pada masyarakat dengan budaya patriarkhi, laki-laki lebih berperan dalam memegang kekuasaan, yang secara otomatis dapat mendegradasi peran dan keberadaan perempuan. Dengan mengikuti prinsip persamaan hak dalam segala bidang, maka baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak atau kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap aspek kehidupan sosial, bermasyarakat dan bernegara. Sehingga apabila terjadi diskriminasi terhadap perempuan, hal itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi perempuan.

Sama halnya seperti slogan barat dalam mengekspos kebebasan demokratisasi dan HAM (Hak Asasi Manusia) kaum perempuan memang sangat mengagumkan. Akan tetapi hal ini tidak akan membutuhkan mata hati kita. Kondisi kaum perempuan barat sebenarnya sangat menyakitkan, mengoyak harkat dan martabat mereka, serta menghancurkan eksistensi kemanusiaannya. Dengan adanya retorika dan slogan yang mengangkat tema diatas, membuat kita beranggapan bahwa kaum perempuan barat selalu duduk diatassinggasa kemuliaan, berlayar dalam samudra tanpa batas, dan

⁷ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, BAB X Pasal 27 Ayat 1, (Surabaya: Putra Bahari, 2005), 18.

bercengkrama dengan kekasih setiap insan, sehingga hak-hak kaum perempuan dapat dinikmati secara sempurna dan utuh. Tugas-tugas berat yang dibebankan kepada kaum perempuannya dengan motivasi materialisme sangat berbeda dengan Islam. Prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai agamanya secara umum melihat unsur materi juga akan tetapi hanya sebagai salah satu dari sekian banyak unsur, lalu ia meletakkannya dalam posisi yang proporsional. Barat telah menjadikan dialektika *materialisme* sebagai tujuan akhir dalam membangun sebuah kehidupan sosial secara ideal.⁸ Akibatnya, hak-hak terabaikan dan kewajiban terbengkalai, sehingga timbul kejahatan dan kezaliman. Dalam berbagai hal ini perempuan menjadi korban kejahatan dan kezaliman tersebut. Peneliti memilih lokasi di Dusun Gayasan A Jenggawah karena peneliti melihat banyak perempuan modern yang saat ini telah menghilangkan akhlak Islam yang seharusnya ada dalam dirinya, mereka suka dengan pergaulan bebas, melakukan penundaan kehamilan, aborsi, dan lain sebagainya. Dari beberapa fenomena yang ada di masyarakat, seorang ibu sangat memiliki waktu terbatas dengan anaknya karena tuntutan karirnya yang begitu keras sehingga sepenuhnya perempuan melupakan tugasnya bahwa ia harus mengasuh serta memberikan pendidikan kepada anaknya karena madrasah utama seorang anak adalah ibunya. Banyak perempuan-perempuan perkasa yang menindas suaminya dengan dalih bahwa gaji istri lebih besar daripada gaji suami, sehingga berkurangnya ketaatan istri terhadap suami. Hal inilah yang sedang terjadi dalam masyarakat, dimana perempuan menolak

⁸ Al-Buthi, *Perempuan*., 22-23.

perbedaan dan menuntut kesetaraan serta kebebasan dengan tidak mempertimbangkan kodrat yang telah digariskan kepada kaum perempuan. Tentunya ini terjadi akibat dari modernisasi, westernisasi, dan paham hedonisme yang kini sedang berkembang di Indonesia seiring dengan kemajuan zaman. Berdasarkan fenomena diatas, penulis disini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Akhlak Perempuan dalam Perspektif Islam (Studi Kasus di Dusun Gayasan A Jenggawah)”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian, fokus penelitian semestinya menjadi perhatian utama kita. Dengan memahami apa fokus penelitian kita maka persoalan yang sering melintangi proyek penelitian kita, baik itu pada sebelum ataupun selama pelaksanaan berlangsung, tidak akan kita temui. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditemukan fokus penelitian dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah akhlak perempuan kepada Allah perspektif Islam di Dusun Gayasan A Jenggawah?
2. Bagaimanakah akhlak perempuan dalam keluarga perspektif Islam di Dusun Gayasan A Jenggawah?
3. Bagaimanakah akhlak perempuan dalam kehidupan sosial perspektif Islam di Dusun Gayasan A Jenggawah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum ialah untuk menemukan, untuk mengembangkan, maupun koreksi terhadap atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.⁹ Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan akhlak perempuan kepada Allah perspektif Islam di Dusun Gayasan A Jenggawah.
2. Untuk mendeskripsikan akhlak perempuan dalam keluarga perspektif Islam di Dusun Gayasan A Jenggawah.
3. Untuk mendeskripsikan akhlak perempuan dalam kehidupan sosial perspektif Islam di Dusun Gayasan A Jenggawah.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.¹⁰ Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

⁹ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN MALIKI PRESS, 2008), 8-9.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017),208.

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan fakta dan data yang shahih mengenai akhlak yang meliputi peran perempuan sebagai istri dan ibu, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan peran istri terhadap suami dan peran ibu terhadap anak.
- b. Memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu serta peranannya terhadap pendidikan anak yang pada umumnya belum dikenal akrab oleh mahasiswa dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pembendaharaan referensi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Jember, terutama Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.
- b. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai peran perempuan sebagai istri dan ibu, terutama dalam mendidik anak.
- c. Bagi kalangan ini dapat memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang pentingnya akhlak perempuan sebagai istri dan ibu serta peranannya terhadap pendidikan anak, agar dapat membangun masyarakat yang cerdas.

E. Definisi Istilah

Akhlak adalah sikap lahir dan batin manusia. Segala perbuatan manusia adalah sikap lahir yang dapat dibuktikan dan dilihat. Perbuatan tersebut merupakan realisasi dari kehendak, kemauan, suara hati manusia yang bersifat kejiwaan, karenanya merupakan sikap batin. Menurut Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam menentukan akhlak terpuji para ulama merujuk pada ketentuan Alqur'an dan hadis, sesuai dengan konsep baik dan buruk sesuai dengan pandangan Islam. Akhlak dalam Islam dapat dibagikan sebagai berikut:

Akhlak kepada Allah yaitu dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah diantaranya dapat dilakukan dengan hal seperti mentauhidkan Allah, yaitu mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tobat, yaitu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Husnudzon, yaitu berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji. Dzikrullah, yaitu senantiasa mengingat Allah. Tawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik jasmani ataupun rohani. Akhlak kepada diri sendiri dapat

dilakukan seperti sabar, yaitu tabah dalam menghadapi cobaan dalam penuh kesopanan. Syukur, yaitu menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah. Amanat, yaitu jujur dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik hak itu milik Allah ataupun milik hamba. Ihsan, yaitu berbuat baik dalam ketaatan terhadap Allah.

Akhlak kepada keluarga adalah sikap dan perilaku yang semestinya dilakukan oleh anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain meliputi hak dan kewajibannya didalam keluarga. Akhlak perempuan sebagai seorang istri, yaitu menjadi pasangan suaminya secara biologis dan psikologis. Akhlak perempuan sebagai seorang ibu, yaitu merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Akhlak perempuan dirumah, yaitu menjaga kenyamanan rumah dan menjaga harta suami saat suami tidak ada dirumah.

Akhlak kepada lingkungan sosial adalah sikap dan perilaku yang sudah diatur dalam Islam tentang bagaimana kita bergaul atau melakukan aktifitas sosial dengan orang lain yang masih berada disekitar lingkungan tempat tinggal kita seperti berbuat baik kepada tetangga, ta'awun (saling menolong), tawadhu (merendahkan diri terhadap sesama), hormat kepada teman dan sahabat, dan silaturahmi dengan kerabat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹¹ Maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan. Bagian ini memuat komponen dasar penelitian, yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Kepustakaan. Bagian ini berisi ringkasan kajian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada kajian kepustakaan juga memuat kajian teori.

Bab tiga Metode Penelitian. Bagian ini memuat pembahasan tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta tahapan dalam penelitian.

Bab empat Penyajian Data dan Analisis Data. Bagian ini memuat pembahasan tentang penguraian data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan, meliputi: gambaran objektif penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima Penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran.

¹¹ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Penelitian Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 48.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Disini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹² Berikut adalah deskripsi singkat mengenai penelitian terdahulu.

- a. Ita Rosita, 2017, “*Peran Perempuan sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab*”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Data primernya yaitu karya-karya M. Quraish Shihab di antaranya: *Perempuan*, Sedangkan data sekunder, yaitu kepustakaan lain yang menunjang data primer.

Hasil atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Ita Rosita adalah bahwa M. Quraish Shihab merumuskan peran perempuan sebagai pendidik berdasarkan apa yang sudah menjadi sifat dalam diri perempuan tersebut, yaitu: sebagai model dan pembentuk karakter anak yang memiliki sifat jujur dan menanamkan kejujuran, memiliki sifat lemah lembut dan mendidik anak dengan penuh kasih dan sayang, memiliki rasa sabar dalam mendidik anak dan menghadapi kelakuan anak-anak, adil dalam

¹² Tim Penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN JEMBER PRESS, 2017),45.

memberikan kebutuhan terhadap anak-anak, serta memiliki sifat keibuan yang mampu dalam menghadapi segala kondisi anak, yang mampu menyayangi anak-anaknya dan mampu mendidik anak-anaknya.¹³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ita Rosita dengan peneliti terdahulu pada fokus kajian yakni peran perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, judul dan batasan masalahnya. Penelitian milik Ita Rosita menggunakan jenis penelitian *library research* dan batasan masalahnya hanya mengenai perempuan sebagai pendidik saja. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *case studies* (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, batasan masalahnya mencakup peran perempuan sebagai istri, sebagai ibu, maupun sebagai pendidik dalam rumah tangga. mencakup peran perempuan sebagai istri, sebagai ibu, maupun sebagai pendidik.

- b. Mutiara Safa, 2017, “*Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiyah Daradjat)*”.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.

¹³ Ita Rosita, 2017, “Peran Perempuan sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Mutiara Safa adalah upaya Pembentukan Kepribadian Anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dimulai dari keteladanan dan contoh langsung dari ibu di rumah. Sebab menurut Zakiah Daradjat, pembentukan kepribadian anak akan dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan apa yang didengar sebanyak 94 persen. Dengan demikian keteladanan dalam bersikap dan berperilaku serta bertuturkata akan menjadi asupan bagi anak yang kelak akan menjadi bagian dari kepribadiannya.¹⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Safa dengan peneliti terdapat pada fokus kajian yakni peran perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, judul dan batasan masalahnya. Penelitian milik Mutiara Safa menggunakan jenis penelitian *library research* dan batasan masalahnya hanya mengenai peran ibu dalam membentuk kepribadian anak. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *case studies* (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, batasan masalahnya mencakup peran perempuan sebagai istri, sebagai ibu, maupun sebagai pendidik dalam rumah tangga.

- c. Zakiya, 2016, “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMS Negeri 5 Jakarta*”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah korelasional deskriptif. Teknik

¹⁴ Mutiara Safa, 2017, “Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)”. (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket.

Hasil dari penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa dan ini berarti kontribusi yang diberikan hanya sebesar 13,2%.¹⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zakiya dengan peneliti terdapat pada fokus kajian yakni akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian Zakiya menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah korelasional deskriptif.

d. Marantika, 2017, "*Peran Perempuan Dalam Ruang Publik : Perspektif Islam Dan Kristen*".

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif (*Description Research*). Sumber data primer penelitian ini adalah kitab suci AlQuran, Hadist, dan Alkitab, sedangkan sumber data sekundernya adalah bukubuku, jurnal dan literatur mengenai perempuan dalam ruang publik pada agama Islam dan Kristen.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Marantika adalah bahwa Agama Islam dan Kristen memiliki pandang yang positif terhadap

¹⁵ Zakiya, 2014, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMS Negeri 5 Jakarta*", (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

peranan perempuan dalam ruang publik di ranah politik. Baik dalam Al-Quran maupun Alkitab mengandung kisah mengenai sosok perempuan yang berperan dalam bidang politik, salah satu sosok perempuan yang dikisahkan dalam Al-Quran diantaranya adalah khadijah, Aisyah, Nusaibah dan lain sebagainya, sedangkan dalam Alkitab mengisahkan tentang sosok Debora, Miryam, Hulda dan lain sebagainya.¹⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Marantika dengan peneliti terdapat pada fokus kajian yakni peran perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, judul dan batasan masalahnya. Penelitian milik Marantika menggunakan jenis penelitian *library research* dan batasan masalahnya hanya mengenai peran perempuan dalam ruang publik. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *case studies* (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, batasan masalahnya mencakup peran perempuan dalam keluarga maupun aktivitas sosial baik sebagai istri, sebagai ibu, maupun peranannya dalam mendidik anak.

- e. Nadhifa, 2018, “*Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahkaf 15:18)*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an, tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Al Misbah. Data sekundernya adalah

¹⁶ Marantika, 2017, “*PERAN PEREMPUAN DALAM RUANG PUBLIK : PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

buku-buku lain yang berkaitan dengan peran ibu dalam pendidikan anak. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah dokumen melalui sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam Q.S Al-Ahqaf :15-18 terbagi menjadi beberapa tahap yakni: sejak masa konsepsi hingga lahir, sejak lahir hingga usia dua tahun, sejak usia dua tahun hingga dewasa atau menikah, sejak usia nikah hingga empat puluh tahun. Peran orang tua sebagai sosok pendidik dalam Q.S Al-Ahqaf: 15-18 adalah: mengajarkan tauhid, mengajarkan berakhlakul karimah, mendidik agar patuh kepada orang tua.¹⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa dengan peneliti terdapat pada fokus kajian yakni peran perempuan. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada kesamaan yaitu pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, judul dan batasan masalahnya. Penelitian milik Nadhifa menggunakan jenis penelitian *library research* dan batasan masalahnya hanya mengenai peran ibu dalam perspektif Alqur'an. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *case studies* (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, batasan masalahnya mencakup peran perempuan dalam keluarga maupun aktivitas sosial baik sebagai istri, sebagai ibu, maupun peranannya dalam mendidik anak.

¹⁷ Nadhifa, 2018, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahkaf 15:18)" (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ita Rosita, 2017, <i>“Peran Perempuan sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab”</i> .	Peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang peran perempuan sebagai pendidik.	Perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitiannya. Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian <i>case studies</i> (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Fokus penelitian pada peran perempuan sebagai pendidik perspektif tokoh keagamaan.
2	Mutiara Safa, 2017, <i>“Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiyah Daradjat)”</i> .	Peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang peran perempuan (ibu) terhadap pendidikan anak.	Perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitiannya. Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> .	Fokus penelitian pada peran ibu dalam pendidikan anak.

			Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian <i>case studies</i> (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	
3	Zakiya, 2014, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMS Negeri Jakarta” 5	Peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang akhlak.	Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian Zakiya menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah korelasional deskriptif	Fokus penelitian pada akhlak peserta didik.

4	Marantika, 2017, <i>“Peran Perempuan Dalam Ruang Publik : Perspektif Islam Dan Kristen”</i> .	Peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang peran perempuan.	Perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitiannya . Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian <i>case studies</i> (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Fokus penelitian pada peran perempuan dalam ruang publik.
5	Nadhifa, 2018, <i>“Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahkaf 15:18 ”</i> .	Peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang peran perempuan (ibu) terhadap pendidikan anak.	Perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitiannya . Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . Sedangkan peneliti menggunakan	Fokus penelitian pada peran ibu dalam mendidik anak perspektif Alqur’an.

			n jenis penelitian <i>case studies</i> (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	
--	--	--	--	--

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti terdahulu terdapat pada fokus kajian yakni peran perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, judul dan batasan masalahnya. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *library research* dan *case studies*, sebagian besar batasan masalahnya hanya mengenai perempuan sebagai pendidik saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, menggunakan jenis penelitian *case studies* (studi kasus) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, batasan masalahnya mencakup peran perempuan sebagai istri, sebagai ibu, maupun sebagai pendidik dalam rumah tangga.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah sikap lahir dan batin manusia. Segala perbuatan manusia adalah sikap lahir yang dapat dibuktikan dan dilihat. Perbuatan tersebut merupakan realisasi dari kehendak, kemauan, suara hati manusia

yang bersifat kejiwaan, karenanya merupakan sikap batin. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁸ Sedangkan menurut Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹ Dalam menentukan akhlak terpuji para ulama merujuk pada ketentuan Alqur'an dan hadis, sesuai dengan konsep baik dan buruk sesuai dengan pandangan Islam.

Akhlak ada dua jenis, yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak madzmumah, dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. dengan demikian, pelakunya akan mendapatkan

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016) 3.

¹⁹ Praja, Juhaya S, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 14.

dosa karena mengabaikan perintah Allah. Adapun dosa yang dilakukan oleh pelakunya dikategorikan menjadi dua yaitu dosa besar dan dosa kecil.

2. Akhlak Perempuan Kepada Allah

Dengan berbagai peran yang dimiliki oleh perempuan, kehadiran perempuan dalam kehidupan ini merupakan berkah dan rahmat yang sangat besar dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Al-Qur'an telah memosisikan perempuan pada tempat yang mulia, memberikan penghargaan sama dengan laki-laki ketika mereka melakukan sesuatu aktivitas ibadah dan amal saleh. Seperti halnya dalam berakhlak, Islam sudah mengatur bagaimana seorang perempuan harus berakhlak terpuji. Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Alqur'an dan Hadis sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Akhlak terpuji kepada Allah diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:²⁰

a. Mentauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah Iman kepada Allah Yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *Rububiyah* dan *Uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

Tauhid dapat dibagi dalam tiga bagian.

- 1) Tauhid *Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016) 183.

mengatur perjalanannya, yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat. Dzat yang mengabulkan doa dan permintaan hamba-Nya, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah. Di tangan-Nya terletak segala kebaikan dan segala urusan.

- 2) Tauhid *Uluhiyah*, yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah). Tauhid Uluhiyah disebut juga tauhid *iradah* (kehendak) dan tauhid *qashdi* (tujuan).
- 3) Tauhid *asma* dan sifat, yaitu menerangkan nama-nama dan sifat yang Dia tetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Sebaliknya tauhid ini meniadakan nama-nama dan sifat-sifat yang ditiadakan Allah dari Dzat-Nya, dan yang ditiadakan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut terdiri atas sifat-sifat *tahrif* (pengubahan kata), *ta'thil* (meniadakan sama sekali), *takyif* (menanyakan bagaimana keadaannya), dan *tamtsil* (mencontohkan dengan sifat selain Allah). Firman Allah tentang tauhid :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka

sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’/4 : 48)²¹

b. Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut.

Menurut Imam An-Nawawi dalam *Riyadhush Shalihin*, tobat itu wajib bagi setiap dosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, *pertama*, meninggalkan maksiat; *kedua*, menyesali perbuatannya; dan *ketiga*, berjanji untuk tidak melakukan maksiat kembali.

Apabila dosa tersebut berkenaan dengan hak manusia, tiga syarat tersebut ditambah satu hal, yaitu *keempat*, mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya. Dalam hal ini, apabila berbentuk harta atau sejenisnya, harus mengembalikan harta tersebut. Apabila berbentuk tuduhan, harus meminta maaf kepada orang yang dituduh. Adapun berbentuk *ghibah*, harus meminta halalnya. Berikut ayat tentang taubat :

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَادْءُوهُمَا^ط فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمَا^ظ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ

مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ^ظ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

²¹ Al-Qur’an, 4:48.

Artinya : "Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa'/4 : 16-17)²²

c. Husnudzon

Husnuzhan terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini, adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada –Nya. Karena sesungguhnya, apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba, adalah jalan terbaik baginya. Allah itu tergantung kepada prasangka hamba-Nya.

d. Dzikrullah

Secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan.

Dzikrullah atau mengingat Allah, merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.

Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan.

Akan tetapi, di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar,

²² Al-Qur'an, 4:16-17.

berlipat ganda. *Dzikir* bahkan lebih utama nilai kebajikannya, dibandingkan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu, *dzikir* juga merupakan ibadah yang sangat disukai Allah.

Firman Allah :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah/2 : 152)²³

e. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. untuk seorang hamba, pasti akan diperolehnya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak ditentukan oleh Allah SWT. untuk dimiliki, pasti tidak akan diperolehnya. Dalam hal ini, tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.

Sementara itu, tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, dan doa. Tawakal

²³ Al-Qur'an, 2:52

adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemashlahatan serta mencegah kemunduran, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Firman Allah SWT :

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq/65 : 2-3)²⁴

Menurut Ibnu Rajab, tawakal tidak serta-merta meniadakan ikhtiar untuk memilih sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah SWT, bukan pula menolak menjalani *sunnatullah* yang telah ditetapkan. Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya untuk menjalani sebab-sebab di samping perintah bertawakal. Menjalani sebab dilakukan oleh anggota tubuh, sedangkan tawakal dilakukan oleh hati.

²⁴ Al-Qur'an, 65:2-3.

Menurut Al-Ghazali, hakikat tawakal tidak menafikan sebab (usaha).²⁵ Karena apabila sebab (usaha) tidak diperlukan, seseorang tidak perlu menjulurkan tali timba untuk mengambil air dari sumur. Ia hanya tinggal menunggu Allah SWT. mengutus seseorang untuk membantunya mengambil air.

Takdir Allah SWT dan *sunnatullah* terhadap makhluk-Nya erat kaitannya dengan ikhtiar makhluk itu sendiri, sebab Allah SWT yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar. Pada saat yang sama, Dia juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal. Ikhtiar atau usaha itu adalah perintah Allah terhadap hamba-Nya sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT. adapun hasilnya kita serahkan (tawakal) kepada Allah.

3. Akhlak Perempuan dalam Keluarga

Betapa besarnya akhlak dan peran seorang perempuan dalam kehidupannya terutama keluarga.²⁶ Mulai dari mendidik anak-anak, melayani suami hingga menjaga keamanan harta keluarganya. Tanggung jawab ini tidak bisa dibilang ringan. Betapa banyak generasi saleh dan sukses lahir karena peran istri didalamnya. Tingginya kedudukan perempuan hingga Rosulullah SAW memerintah umatnya untuk berbakti kepada perempuan (ibu), tiga kali disebut lebih banyak dibanding seorang ayah. Peran perempuan sebagai pemimpin keluarga melengkapi

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah. 2016) 190.

²⁶ Abdillah F. Hasan, *195 Pesan Cinta Rosulullah (Nasihat-Nasihat Nabi untuk Perempuan)* (Bandung : PT Mizan Publika, 2015), 86.

kepemimpinan suami dalam keluarga adalah penting, terutama bersama-sama suami dalam mendidik anak-anak dan pengelolaan ekonomi keluarga.²⁷

a. Perempuan sebagai seorang istri

Allah *subhanallahu wa ta'ala* menciptakan manusia berpasangan, ada laki-laki dan ada pula perempuan. Secara naluri manusia keduanya saling membutuhkan, terutama sangat jelas pada masa kematangan seksual. Naluri saling membutuhkan itu merupakan hal yang wajar dan harus didukung dan difasilitasi oleh keluarga agar mereka mampu membangun rumah tangga baru sesuai dengan petunjuk-petunjuk syariat. Allah *subhanallahu wa ta'ala* berfirman dalam Surah An-Nur/24:32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya), maha mengetahui.” (An-Nur/24:32)²⁸

Setelah pernikahan berlangsung yang dilandasi dengan ijab qabul, maka serta merta peran sebagai suami dan istri dimulai. Istri harus memposisikan diri sebagai seorang istri dari suaminya yang memiliki hak

²⁷ Kementrian Agama, *Kedudukan*, 11.

²⁸ Al-Qur'an, 24:32

dan kewajiban, begitu pula sebaliknya. Kalau kedua belah pihak menyadari posisi dan peranannya masing-masing, rumah tangga itu akan berjalan harmonis. Istri mempunyai peran strategis di rumah tangganya, antara lain karena secara umum istrilah yang banyak waktu di rumah mengurus rumah tangga dan anak-anak. Bagi seorang istri, ia mempunyai kewajiban yang bersifat psikis. Artinya, ia harus menyiapkan dirinya untuk dijadikan tempat pengaduan bagi suami. Mampu diajak berdiskusi dan musyawarah dalam memecahkan semua persoalan. Sehingga ia dapat mengerti, memahami, dan meringankan beban suaminya dan membuat suami merasa leluasa, tenang dan tenteram dari hal-hal yang menyesak.²⁹ Beberapa peran istri dapat dikemukakan antara lain:³⁰

1) Menjadi pasangan suaminya (secara biologis)

Ketika Adam belum memiliki pasangan di awal kehidupannya, ia merasakan sangat kesepian, maka Allah *subhanallahu wa ta'ala* menciptakan Hawa yang kemudian menjadi istrinya dan melahirkan anak-anaknya.. tidak dapat diingkari bahwa salah satu kebutuhan biologis manusia adalah melakukan aktivitas reproduksi. Pada aktivitas ini Allah *subhanallahu wa ta'ala* meletakkan kenikmatan agar manusia senang melakukannya. Dengan begitu, generasi manusia tidak punah dan tetap berkelanjutan dalam rangka memakmurkan bumi. Istri harus menerima peran ini dan

²⁹ Hartati, *IBU TELADAN DI ERA GLOBAL: Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pusat Studi Perempuan, 2006), 43.

³⁰Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*,(Jakarta: Aku Bisa, 2012),140

menjadi wadah dalam rangka melanjutkan memelihara keturunan. Allah *subhanallahu wa ta'ala* berfirman sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah/2: 223.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: “Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.” (Al-Baqarah/2:223)³¹

Istri harus berupaya untuk menjadi rekan yang baik terhadap suaminya untuk memenuhi hasrat biologis yang telah dihalalkan oleh Allah *subhanallahu wa ta'ala*. Sebab kalau menolak berarti ia telah mengabaikan salah satu perannya sebagai istri, yaitu peran menjadi pasangan suaminya secara biologis.

2) Menjadi pasangan suaminya (secara psikologis)

Peran lain perempuan sebagai istri adalah menjadi pasangan suaminya dalam hal-hal yang bersifat psikologis. Istri yang baik (shaliha) adalah istri yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik sehingga suaminya senantiasa memperoleh kesenangan secara psikologis. Istri yang menjalankan perannya dengan baik sehingga menjadi istri shalihah bagi suaminya diumpamakan seperti mahkota emas diatas kepala raja, sementara istri yang tidak menjalankan

³¹ Al-Qur'an, 2:223

peranannya laksana beban berat dipunggung kakek tua.³² Salah satu kebahagiaan bagi suami apabila ia mempunyai pasangan (istri) yang salehah. Ia menjadi milik berharga (beritage) bagi suami.

Hubungan interpersonal antara suami dengan istri harus diupayakan berlangsung dengan hangat, bersahabat, saling menghormati, dan saling mempercayai. Suami akan merasa bahagia jika faktor-faktor biologis dan psikologis yang diharapkan dari istrinya dapat diperoleh. Ungkapan “apabila suami memandang istrinya ia menggairahkan” merupakan suatu bentuk manifestasi dari peran perempuan sebagai istri salehah yang didambakan dan dibanggakan oleh suami. Ia mampu bersikap, bertutur kata, dan bertindak sesuai dengan syariat Islam. Ia senantiasa menaati suaminya dan memelihara kehormatannya, terutama apabila suaminya tidak berada disampingnya.

Selain itu, seorang istri wajib memiliki sikap pemalu terhadap suaminya sepanjang waktu, tidak banyak membantah perkataan suami, merendahkan pandangan ketika di hadapan suami, mentaati perintah-perintahnya, dan mau mendengarkan kata-kata yang diucapkan suaminya, menyambut kedatangan suami, menampakkan rasa cinta ketika berdampingan, dan bergembira ketika memandang suaminya.³³ Allah *subhanallahu wa ta'ala* menyebutkan indikator perempuan salehah, yaitu yang taat kepada Allah dan juga pada suaminya, serta menjaga diri dan kehormatannya terutama ketika suaminya tidak disampingnya, sebagaimana dipahami dari Surah an-Nisa/4:34 sebagai berikut:

³² Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 141

³³ Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi, *Keharmonisan Rumah Tangga*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 46.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Artinya : “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salehah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah maha tinggi, lagi Maha besar.” (an-Nisa/4:34)³⁴

Hal lain yang juga penting diperankan oleh istri (termasuk suami) adalah sikap dan perilaku saling melindungi dari berbagai ancaman, penyingkapan aib atau kekurangan, dan berbagai hal yang dapat merendahkan martabat pasangan. Alqur’an menggunakan istilah pakaian: istri adalah ‘pakaian’ bagi suaminya, dan sebaliknya. Allah *subhanallahu wa ta’ala* berfirman sebagaimana termaktub dalam Surah al-Baqarah/2:187:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٧

³⁴ Al-Qur’an, 4:34

Artinya : “Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.” (al-Baqarah/2:187)³⁵

Istilah pakaian yang digunakan dalam ayat ini mempunyai makna yang dalam, bukan sekedar aksesoris yang melekat di badan.

Ada beberapa fungsi pakaian yang kemudian dianalogikan dalam ungkapan pasangan suami istri sebagai pakaian masing-masing, antara lain:

- Pakaian berfungsi sebagai pelindung dari segala cuaca ekstrem, dipahami bahwa suami istri harus saling melindungi dari segala malapetaka kehidupan.

- Pakaian berfungsi menutup aurat dimaknai sebagai upaya suami istri untuk saling menutupi aib dan kekurangan masing-masing. Ibarat aurat yang tidak ingin kita perlihatkan kepada orang lain, tetapi hanya untuk dinikmati berdua saja.

- Pakaian berfungsi sebagai aksesoris yang membanggakan pemakainya, bermakna bahwa setiap pasangan harus berupaya keras agar masing-masing melakukan hal-hal yang menjadi kebanggaan pasangannya.

Akan tetapi, penting dimaknai ungkapan pakaian di sini sebagai pakaian khusus (eksklusif) yang tidak bisa dibuang begitu saja setelah usang atau ditinggalkan lalu ditukar-tukar dengan yang lain.

³⁵ Al-Qur'an, 2:187

‘pakaian suami istri’ adalah pakaian yang unik yang tidak ada duanya dan senantiasa diliputi oleh *mawaddah* dan *rahmah*.

3) Menjadi manajer dalam mengatur rumah tangga

Rumah adalah tempat tinggal bagi keluarga untuk beristirahat, berkumpul, dan melakukan berbagai aktivitas personal dan sosial antar anggota keluarga setiap hari.³⁶ Rumah harus menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga, begitu pentingnya rumah sebagai tempat tinggal yang menyenangkan. Namun yang paling penting adalah bagaimana rumah itu fungsional untuk berbagai keperluan rutin sehari-hari. Rumah sebagai tempat tinggal dijelaskan dalam Surah an-Nahla/16: 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتَلَعًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

Artinya : “Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu mersa ringan (membawa) nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).” (an-Nahl/16:80)³⁷

Dalam upaya mewujudkan tempat tinggal yang nyaman bagi istana itu, peran istri sangat menentukan. Kalau suami lebih banyak bekerja diluar rumah, maka istri berperan dalam mengatur rumah

³⁶ Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 144.

³⁷ Al-Qur’an, 16:20.

tangganya dengan baik. Karena itu, tidak berlebihan apabila istri disebut sebagai manajer dalam mengatur rumah tangganya. Sebagai manajer, ia berperan menata berbagai sarana yang diperlukan oleh semua anggota keluarga, mengatur urusan belanja sehari-hari sehingga tertata dan terprogram dengan baik. Peran istri dalam mengatur rumah tangga meliputi segala upaya yang memberi akses, kenyamanan, keamanan, privasi, dan kebebasan bagi semua anggota keluarga dalam memanfaatkan fasilitas yang ada dalam rumah tangga.³⁸

b. Peran Perempuan Sebagai Ibu

Ada ungkapan yang menyebutkan "*al-ummu madrasatul-ula*" ibu adalah sekolah pertama untuk menunjukkan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka.

Orang pertama yang sudah pasti ditemui oleh seorang anak yang lahir ke dunia ini adalah ibunya. Ibu tidak dapat disangsikan statusnya sebagai ibu dari anak-anaknya pada saat ia dilahirkan. Dalam pengurusan dokumen seperti kartu kredit, yang diperlukan untuk data adalah nama ibu kandung, karena secara biologis ibu kandung bersifat pasti.

Peran seorang perempuan sebagai ibu, sejatinya dimulai dari saat terjadinya konsepsi (peretemuan antara sel spermatozoa dengan ovum) yang berproses menjadi janin dan kemudian lahir sebagai bayi. Sejak itu istri menjalani proses hamil selama beberapa bulan yang cukup melelahkan. Pada tahap ini istri sering dianggap telah berbadan dua,

³⁸ Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 146.

karena ada janin didalam rahimnya. Ia harus memperhatikan kesehatan dan keselamatan dirinya dan juga bayi yang dikandungnya. Secara garis besar peran perempuan sebagai ibu dapat dijelaskan beberapa diantaranya sebagai berikut:³⁹

1) Mengandung anak

Salah satu kodrat perempuan adalah mengandung anak anaknya. Pekerjaan atau tugas ini sangat spesifik karena hanya bisa dijalani oleh perempuan. Mengandung anak adalah tugas yang sangat melelahkan, karena adanya perubahan-perubahan hormonal yang berpengaruh pada keseluruhan sistem tubuh, beban berat karena harus membawa kandungan kemana-mana dalam kurun waktu tertentu, dan dengan tugas memberi tambahan gizi kepada janin tugas ini melelahkan sebagaimana yang telah dijelas dalam Alqur'an, salah satunya adalah Surah Al-Luqman/31:14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu.” (Luqman/31:14)⁴⁰

³⁹ Kementrian Agama, *Kedudukan*, 148.

⁴⁰ Al-Qur'an, 31:14

2) Melahirkan dan menyusui

Melahirkan dan menyusui adalah tugas yang diemban oleh perempuan sebagai ibu. Persalinan adalah puncak krisis yang harus dilewati oleh ibu dalam melaksanakan peran reproduksi. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh ibu secara personal saat hamil akan berakhir pada saat persalinan. Sebagian beban sudah dapat dibagi dengan suaminya atau orang lain, seperti perawatan fisik bayi. Tugas lain yang masih dilakukan oleh ibu adalah memberi ASI kepada anaknya selama kurang lebih dua tahun.

Sesuatu yang menakjubkan adalah ketika seorang ibu melahirkan anaknya, bersamaan dengan itu pula ia memproduksi air susu yang siap dikonsumsi sebagai nutrisi yang sehat bagi bayinya.

Air susu ibu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi.⁴¹ Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit daripada bayi yang hanya minum susu formula. Wajar apabila Alqur'an menganjurkan para ibu menyusukan anaknya selama dua tahun.

3) Merawat dan membesarkan anak

Tugas ibu dalam merawat dan membesarkan anak tidak terbatas pada kebutuhan fisik saja, tetapi meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk Allah

⁴¹ Kementrian Agama, *Kedudukan*, 150.

subhanallahu wa ta'ala seperti perkembangan mental spiritual, sosial, kecerdasan, dan keterampilan hidup (*life skill*). Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan ini anak dibimbing dan dididik agar mampu hidup mandiri, cerdas dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupannya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa diantara hak-hak anak dari orang tuanya adalah memiliki keterampilan motorik halus seperti menulis, motorik kasar seperti bela diri dan lain sebagainya.

Sejatinya merawat dan membesarkan anak tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan fisik saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengisi jiwanya dengan akidah yang kokoh sehingga mampu menjalankan syariat Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, baik sebagai *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Membimbing anak agar memahami berbagai hal dalam kehidupan, terutama akidah dan akhlak.

c. Kewajiban perempuan di rumah

Islam menjunjung tinggi kedudukan perempuan dalam kehidupannya. Mereka dilindungi hak-haknya, ditinggikan martabatnya dan dimuliakan posisinya. Salah satu kemuliaan yang ada dalam diri perempuan adalah diperintahkan untuk tinggal dan menetap di rumah-rumah mereka.⁴² Allah berfirman dalam Surah al-Ahzab/33:33.

⁴² Hasan, 195 *Pesan*, 7.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
 الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
 الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q.S.Al-Ahzab/33:33)⁴³

Ibnu katsir menjelaskan bahwa makna ayat diatas artinya tetaplah di rumah-rumah kalian dan jangan keluar tanpa ada kebutuhan. Termasuk kebutuhan syar’i yang membolehkan perempuan keluar rumah adalah shalat di masjid dengan syarat-syarat tertentu.

Tugas utama seorang muslimah memang ada di rumah. Dia mendidik anak-anak, melayani suami, serta menjaga harta keluarga. Jika muslimah mampu menjalankan tugasnya dengan ikhlas, Allah akan memberikan kebaikan dalam hidupnya. Namun, Islam tidak mengekang kebebasan perempuan untuk mengembangkan potensinya. Muslimah tetap wajib menuntut ilmu meski mengharuskannya keluar rumah dengan adab dan cara yang sesuai dengan syar’i. Bahkan jika dengan kondisi tertentu perempuan berkeinginan mencari nafkah untuk membantu kebutuhan keluarga, tetap diperbolehkan oleh Islam akan tetapi harus memperhatikan adabnya seperti izin suami, menutup aurat dan tetap menjaga pergaulan, sehingga dapat memelihara kemuliaan dan kesuciannya.⁴⁴

⁴³ Al-Qur’an, 33:33.

⁴⁴ Ibid.,9.

d. Peran ibu dalam kehidupan anak

Seorang perempuan di dalam rumah tangga suaminya adalah penanggung jawab dan pemimpin dalam rumahnya, sedangkan anak-anaknya adalah rakyatnya.⁴⁵ Oleh karena itu ia harus menjadi sebaik-baiknya penanggung jawab, panutan serta memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan pertama atau pembina utama bagi kepribadian anak adalah ibu, karena pada tahun pertama dari pertumbuhan anak akan lebih banyak berhubungan dengan ibunya daripada ayahnya.⁴⁶ Firman Allah :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Artinya :“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan

⁴⁵ Achmad Sunarto, *Rumahku adalah Surgaku*, (Surabaya: Ampel Mulia,2014), 228.

⁴⁶ Hartati, *IBU TELADAN DI ERA GLOBAL: Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pusat Studi Perempuan, 2006), 34.

keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah/2: 233)⁴⁷

Sebenarnya pembinaan kepribadian anak sudah dimulai sejak

anak dalam kandungan. Sikap dan emosi ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin yang di dalam kandungannya. Setelah anak lahir, semua pengalaman yang diterimanya baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, dan perlakuan yang diterima anak menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya di kemudian hari.

Oleh karena itu hendaknya seorang ibu berhati-hati bertindak di hadapan anak dan dalam memperlakukannya. Terutama ketika anak dalam usia balita. Pada usia tersebut, kemampuan anak baru sebatas menangkap dan menirukan apa yang diindera dari sekelilingnya. Jadi, anak akan dengan mudah menirukan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan tanpa mengerti arti dan maksud sebenarnya.

Seorang ibu hendaklah menjadikan dirinya tempat pengaduan anak, artinya ibu dapat menjadi pembimbing, pengarah, dan memberi fasilitas bagi anaknya. Ibu boleh ikut mencampuri urusan anak apabila dipandang perlu. Tugas ibu itu tidak cukup mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga. Ibu pun harus membimbing anaknya untuk mengenalkan lingkungan kehidupan yang lebih luas serta untuk

⁴⁷ Al-Qur'an, 2:233.

membekali dengan semangat hidup. Hal ini bukanlah tugas yang ringan bagi ibu.

Tidak diragukan lagi bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata, sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia dalam kehidupan ini.⁴⁸ Keberadaan mereka menjadikan kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, mudah mendapatkan rezeki, terwujud semua harapan, dan hati pun menjadi tenang. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, penyemangat dan penambah kekuatan. Seorang ibu melihat anak sebagai harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup serta tumpuan masa depan. Semuanya itu tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada mereka, juga pada pembentukan diri dan penggodokan mereka menghadapi kehidupan ini.

Dimana mereka menjadi unsur produktif dan aktif, yang kebaikan mereka akan kembali kepada orang tua, masyarakat, dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga mereka dapat mejadi seperti apa yang difirmankan Allah SWT,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S Al-Kahfi/18: 46)⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Perempuan Muslimah* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2019), 197.

⁴⁹ Al-Qur'an, 18:46.

Apabila diabaikan pendidikan mereka, dan pembentukan kepribadian mereka dilakukan secara tidak proposional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua mereka dari gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak pernah lepas dari pikiran, bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya lebih besar daripada seorang bapak. Yang demikian itu karena mereka lebih dekat dengan ibu dan lebih banyak berada disisinya, disamping seorang ibu lebih mengenal keadaan dan perkembangan mereka pada masa-masa pertumbuhan dan puber yang merupakan masa paling berbahaya bagi kehidupan mental, jiwa dan tingkah laku anak.

Apapun yang akan diajarkan orang tua kepada anaknya, pendidikan utama bagi mereka adalah pendidikan agama.⁵⁰ Begitu perintah Allah dan Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wa sallam*. Pendidikan agama menjadi pondasi sebelum mempelajari ilmu-ilmu duniawi. Ilmu agama sebagai penuntun dan ilmu duniawi menjadi langkah meraih kehidupan yang lebih baik.

Karena itu, perempuan Muslimah yang mengikuti petunjuk agamanya mengetahui tugas pendidikan yang diembannya, juga tanggung jawab penuh dalam pendidikan anak-anaknya yang diungkapkan Al-Qur'an.⁵¹

⁵⁰ Afifah Soraya, *Laa Tahzan untuk Ibu Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Araska, 2019), 115.

⁵¹ Al-Hasyimi, *Jati Diri*, 198.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-tahrim/66: 6)⁵²

Sedang Rasulullah SAW mengungkapkan hal itu melalui sabdanya,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ , قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ
مَسْئُولٌ. فَإِلَامَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya : “setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam (penguasa) adalah pemimpin dan dia bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Dan, orang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Dan, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan diminta ditanya pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu. Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian.” (Mutaffiq Alaih)⁵³

Tanggung jawab itu merupakan tanggungjawab yang bersifat sangat komprehensif yang dibebankan Islam kepada seluruh umat manusia, dengan tidak meninggalkan satu orang pun dari mereka.

⁵² Al-Qur'an, 66:6.

⁵³ Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, *Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 672-673.

Dengan tuntutan tanggungjawab tersebut, Islam menjadikan orang tua – Khususnya ibu- bertanggung jawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anak mereka, juga pada pembentukan diri yang shaleh yang tegak diatas akhlak mulia yang oleh Rsulullah SAW disebutkan bahwa dirinya diutus ke dunia ini adalah untuk penyempurnaan dan penanaman akhlak tersebut dalam kehidupan manusia,

Tidak ada bukti yang lebih kuat untuk dijadikan sandaran bagi kaum Muslimin mengenai tanggungjawab orangtua terhadap anak-anak mereka dan keputusan para ulama yang mengharuskan setiap rumah untuk memperdengarkan hadits Rasulullah SAW berikut ini,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرٍ. (رواه أحمد وأبو داود والحاكم)

Artinya : “Perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun,dan pukullah mereka bila mereka enggan mengerjakannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun.” (H.R Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim)⁵⁴

Setiap rumah yang diperdengarkan hadits ini, tetapi kedua orangtua yang menempati rumah tersebut tidak segera menerapkan dan mengamalkannya secara sempurna, yaitu memerintahkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun dan tidak

⁵⁴ Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, *Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 676.

memukul mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun atas tindakan mereka meninggalkan shalat adalah rumah yang dosa dan melampaui batas. Perlu diketahui, kedua orangtua bertanggungjawab di hadapan Allah SWT atas kelalaiannya itu.

Yang demikian itu karena rumah yang ditempati oleh suatu keluarga merupakan masyarakat kecil tempat pembentukan jiwa, akal, kebiasaan dan kecenderungan individu. Mereka ini adalah bibit-bibit yang masih lunak, yang siap untuk menerima petunjuk dan bimbingan. Dan hal itu terlihat peran orangtua di dalam keluarga sangatlah besar dan menentukan dalam membentuk kepribadian dan jiwa putra-putri mereka dan menunjukkan mereka ke jalan lurus, jalan yang penuh hidayah Allah, dan jalan menuju amal shaleh.

Perempuan Muslimah yang benar-benar menyadari ajaran agamanya mengetahui tanggungjawabnya dalam mendidik anak-anaknya sepanjang zaman.⁵⁵ Dia sangat pandai mencetak generasi, memberikan pengaruh kepada mereka dan menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri mereka. Tidak ada bukti yang lebih kuat selain perempuan-perempuan yang berhasil mencetak dan mendidik anak-anak yang berhasil dan menempati kedudukan tinggi, sehingga anda mungkin tidak akan mendapatkan diantara pemuka dan tokoh umat ini yang telah banyak memakan asam garam kehidupan ini dan mengalami berbagai macam peristiwa melainkan dia ini jasa dan pendidikan ibu yang agung.

⁵⁵ Al-Hasyimi, Jati Diri, 200.

Selanjutnya adalah bersikap adil kepada anak, tidak membedakan dalam memberikan kasih sayang dan mengasuh mereka, tidak seperti yang dilakukan oleh sebagian perempuan yang masih terpengaruh oleh mental jahiliyah. Tetapi dia akan melihat anak-anaknya dengan mata yang sama baik dalam memberikan kasih sayang, berbuat adil, mengasuh atau memberikan kelembutan. Selain itu dia juga mengetahui bahwa anak merupakan pemberian Allah *subhanallahu wa ta'ala*.⁵⁶

Dengan demikian, ibu dan bapak merupakan pijakan cinta dan kasih sayang. Keduanya adalah tempat bersandar dan berlindung, penuh perhatian, pengorbanan, dan senantiasa memberikan perlindungan.

Tidak diragukan lagi bahwa siraman kasih sayang yang diberikan seorang ibu Muslimah kepada anak-anaknya merupakan salah satu faktor terbesar bagi kebahagiaan dan kesejahteraannya dalam kehidupan ini. Dan, inilah yang tidak dimiliki oleh perempuan-perempuan barat yang digerogeti oleh kehidupan materialistis dan ditindas oleh pekerjaan sehari-hari yang tiada henti, dimana mereka telah kehilangan siraman kasih sayang keluarga. Hal itu telah diungkapkan oleh Salma Al-Haffar, salah seorang anggota gerakan perempuan di negara Syria setelah melakukan kunjungan ke Amerika, dimana dia mengatakan, "Sangat disayangkan bila kaum perempuan telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga dan mulia yang telah diberikan oleh

⁵⁶ Al-Hasyimi, Jati Diri, 207.

alam.”⁵⁷ Yang saya maksudkan adalah kodrat keperempuanannya dan kebahagiaannya disebabkan karena pekerjaan yang tidak ada batasnya yang sangat membebaninya. Hal itu juga telah melenyapkan taman surgawinya yang menjadi tempat berlindung secara alami baik bagi perempuan maupun laki-laki sama saja, dan tidak mungkin tunas-tunas mereka akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya seorang ibu yang mengurus rumah. Dengan demikian, pada peranan dan asuhan keluargalah kesejahteraan masyarakat dan juga individu dapat terwujud, darinya pula terletak sumber inspirasi, kebaikan dan kreasi.⁵⁸

4. Akhlak Perempuan dalam Kehidupan Sosial

Kegiatan sosial bagi seorang Muslim meliputi setiap kegiatan yang dilaksanakan secara bersama dan terorganisasi dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam bidang kehidupan sosial, baik yang bersifat kebudayaan, pendidikan, kesehatan, olahraga, hiburan seni atau pun berupa pemberian bantuan material kepada para fakir miskin.⁵⁹

Bila kita membicarakan kewajiban-kewajiban Islam, perempuan muslimah sama saja seperti pria: ia punya misi di dalam hidupnya dan demikian ia harus efektif, aktif dan berjiwa sosial bila situasi dan kondisi serta kapabilitasnya memungkinkan, berbaur dengan sesama sebanyak yang ia mampu dan menghadapi mereka sesuai dengan sikap dan perilaku Islam

⁵⁷ Ibid.,205.

⁵⁸ Al-Hasyimi, Jati Diri, 206

⁵⁹ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan* (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1997), 463.

yang amat berharga yang membedakannya dengan perempuan lain.⁶⁰ Perempuan muslimah harus memiliki kepribadian sosial yang baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam menjadikan karakteristik ini sebagai tugas agamis yang berpahala. Perempuan muslimah yang memahami ajaran Islam tampil menonjol dalam kehidupan sosial serta memiliki kepribadian yang tulus kepada Allah, menjadi teladan yang sempurna, santun, takut kepada Tuhan, halus dan berjiwa sosial.

a. Perempuan di luar rumah

Bergaul adalah fitrah manusia. Allah sendiri menciptakan manusia untuk saling mengenal dengan sesama.⁶¹ Rasulullah SAW menganjurkan muslimah agar menjadi pribadi yang ringan tangan, peduli dengan kekurangan sesama. Dengan sikap tolong menolong, hubungan sosial akan terjalin harmonis.⁶² Pesan beliau, setiap muslim adalah saudara bagi lainnya. Dia tidak menyalahkan saudaranya, tidak membiarkannya tanpa pertolongan dan tidak pula menyalahkannya. Berilah makan orang yang lapar dan lepaskanlah orang yang dalam penderitaan.

Dalam kehidupan sosial diluar rumah cinta seorang mukmin kepada mukmin yang lain hendaknya dibingkai dalam koridor syariat dan dilandasi keinginan untuk mengharap ridha Allah. Inilah cinta yang menjadi kesempurnaan iman seseorang khususnya muslimah. Berikut

⁶⁰Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002),383

⁶¹Abdillah F. Hasan, *195 Pesan*,18.

⁶²Ibid., 336.

kepribadian yang dimiliki seorang perempuan dalam bersosialisasi diluar rumah :

1) Perempuan dan tetangganya

Ajaran Islam amat menganjurkan perlakuan yang baik kepada tetangga dan memberikan kedudukan yang tinggi kepada tetangga dalam skala hubungan antar manusia, hal sedemikian tidak terjadi didalam agama atau sistem apapun selain Islam.⁶³ Siapapun tetangganya, mereka memiliki hak tetangga atas kamu, sekalipun kamu tidak dihubungkan dengan kekerabatan atau agama yang sama. Penghargaan terhadap tetangga adalah contoh dari toleransi yang amat dianjurkan oleh islam. Adapun sifat yang harus dimiliki seorang perempuan muslimah terhadap tetangganya adalah:

- Ramah dan baik terhadap tetangganya
- Menyayangi tetangganya
- Memperlakukan tetangganya dengan baik dimulai dengan tetangga yang rumahnya paling dekat dengan rumah sendiri
- Menghormati tetangganya walaupun non muslim
- Memaafkan perlakuan buruk tetangganya baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja

⁶³al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*,322.

2) Perempuan dengan teman dan saudaranya sesama muslim

Persaudaraan seiman adalah ikatan tertinggi antara hati dan jiwa.⁶⁴ Tidak mengherankan bila kita melihat para saudara perempuan muslimah menikmati hubungan yang kuat dan awet yang didasarkan pada cinta karena Allah *subhanallahu wa ta'ala*, yang merupakan bentuk paling mulia dan murni dari cinta antar umat manusia. Ini cinta yang tidak goyah oleh kepentingan duniawi dan motif tersembunyi. Kehormatan besar bagi mereka yang saling mengasihi karena Allah semata, baik pria maupun perempuan. Mereka juga harus tau bahwa Rabbnya yang Maha Kuasa akan menjaga mereka dihari pembalasan. Cinta kepada sesama karena Allah amatlah sulit dan tidak semua orang bisa melakukan dan mendapatkannya, kecuali orang yang memiliki hati murni. Adapun sifat yang harus dimiliki seorang perempuan muslimah terhadap saudara seimannya adalah:

- Mencintai sesama seperti mencintai saudara kandung sendiri
- Tidak melantarkan sesama saudaranya
- Toleran dan suka memaafkan
- Tulus, setia, dan baik hati
- Menghindari perdebatan, tidak mengolok-olok, dan tidak mengingkari janji
- Dermawan dan menghormati saudaranya
- Berdoa bagi saudaranya pada saat mereka tidak ada

⁶⁴Ibid.,344.

3) Perempuan dan masyarakatnya

Struktur karakter sosial yang berbeda mewakili tingkatan nilai-nilai Islam yang amat tinggi, yang dapat dilihat didalam perbuatan sosial dan dalam menghadapi orang lain. Perempuan muslimah memperoleh rutinitas, kebiasaan dan cara menghadapi orang lain guna membersihkan jiwanya dan membentuk kepribadian Muslim dan sosialnya dari sumber yang sama.⁶⁵ Allah *subhanallahu wa ta'ala* berfirman dalam surah at-Taubah/9:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (at-Taubah/9:71)⁶⁶

Ayat ini menegaskan, bahwa dalam tugas sosial kemasyarakatan (*amar ma'ruf nahi munkar*) kaum perempuan dan laki-laki harus saling membantu, saling melengkapi dan saling ber-

⁶⁵ Ibid., 384.

⁶⁶ Al-Qur'an, 9:71

ta'awun (tolong-menolong), serta bersinergi antara satu dengan yang lainnya.⁶⁷ Terutama dalam masyarakat sekitar

b. Perempuan dan aktivitas lainnya

Yang dimaksud dengan hak-hak sosial adalah hak kaum perempuan untuk melaksanakan berbagai aktivitas, pekerjaan, dan profesi yang bermanfaat bagi masyarakatnya, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Telah dijelaskan, bahwa Allah SWT. telah menetapkan kaidah-kaidah etika dan moral yang harus diindahkan, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Siapa pun –baik lelaki maupun perempuan– sama-sama harus menepati dan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut dalam kemerdekaannya. Jika hal ini kita jadikan sebagai analogi, maka dalam hak-hak sosial pun tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Allah SWT. telah membukakan pintu bagi keduanya untuk menjalankan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Dalam menjalankan aktivitas tersebut, Allah SWT tidak bersifat diskriminatif.

Sampai saat ini, orang menganggap periode Nabi Muhammad SAW dan sahabat sebagai barometer dalam berbagai hal –termasuk kiprah kaum perempuan dalam menjalani aktivitas sosial. Jika kita membuka lembaran sejarah kaum perempuan di zaman nabi dan sahabat, akan kita ketahui dengan jelas sejauh manakah kaum perempuan menikmati hak-hak mereka dalam berbagai bentuk aktivitas sosial. Dari

⁶⁷ Kementrian Agama, *Kedudukan*, 68-69

situ kita akan mengetahui pula bagaimanakah kedudukan kaum perempuan dalam islam.

1) Shalat bersama kaum lelaki di masjid

Shalat berjamaah merupakan fenomena dan aktivitas sosial paling jelas di masa itu. Aktivitas sosial ini jelas membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat, baik dalam aspek kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam hadits sahih disebutkan,

Bahkan banyak pula kaum perempuan –termasuk anak-anak perempuan- pergi ke masjid pagi-pagi buta. Tak ada seorang pun yang melarangnya.

2) Aktivitas keilmuan dan pendidikan

pada zaman Rasulullah, dunia keilmuan kalau sekarang dunia sains dan teknologi serta urusan-urusan keagamaan bukan monopoli kaum lelaki, melainkan juga kaum perempuan. Bahkan, kaum perempuan ada yang memiliki kedudukan tinggi dan penguasaan mendalam tentang dunia keilmuan. Di zaman Rasulullah, kaum perempuan bersaing dan berlomba dengan kaum lelaki untuk mempelajari berbagai ilmu, pergi ke berbagai majelis taklim, dan sebagainya..

3) Keterlibatan dalam berbagai pertemuan

Sebelumnya telah disinggung, bahwa Islam telah menetapkan kaidah-kaidah etika dan moral kepada kaum perempuan sebagaimana kepada kaum lelaki dalam menikmati kemerdekaannya dalam konteks

sosial.⁶⁸ Misalnya kaum perempuan harus mengenakan hijab, batasan bercampur baur, dan larangan berkhalwat. Orang yang kurang memahami atau sedikit pengetahuannya akan beranggapan bahwa perempuan Islam pada masa Rasulullah hanya sebagai penjaga rumah. Berbagai pertemuan, upacara dan resepsia atau yang serupa, khusus bagi kaum lelaki saja. Akhirnya mereka menuduh Islam melakukan kezaliman terhadap kaum perempuan. Bahkan berprasangka bahwa Islam senantiasa berusaha agar kaum perempuan terkubur dalam kegelapan dan kehinaan. Hal itu mendorong mereka menjauhkan anak-anak mereka terutama anak-anak putrinya untuk menjauhi islam dengan segala ajarannya.

Kehadiran perempuan dalam forum umum atau dalam pertemuan dan upacara- terjadi pada kondisi aman, jauh dari fitnah, namun tetap dalam koridor kaidah-kaidah yang harus dipegang teguh oleh kaum perempuan.

Penolakan Rasulullah atas undangan tetangganya lebih memperjelas lagi bagaimana kaum perempuan pada masa Rasulullah dalam aktivitas sosial. Rasul menolak undangan tersebut, kecuali istrinya juga diundang, ini merupakan gambaran indah dan tegas tentang akhlak Rasulullah SAW terhadap kaum perempuan. Sejarah menceritakan, bahwa beberapa hari dapur Rasulullah tidak mengepulkan asap. Rasul tidak memiliki makanan, selain sedikit

⁶⁸ All-Buthi, *PEREMPUAN*, 96.

kurma dan air. Lalu, seorang tetangga yang dermawan dan kaya mengundangnya makan. Beliau juga merupakan *uswah hasanah* atau teladan bagi umat dalam berbagai hal.

4) Keterlibatan di bidang produksi

Selama masa kejayaan Islam, berbagai lapangan pekerjaan, profesi, dan industri tidak hanya ditekuni kaum lelaki, melainkan juga kaum perempuan. Bahkan, pada masa-masa kejayaan tersebut, kaum perempuan Muslimah memiliki segudang prestasi dalam berbagai lapangan. Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai pedagang, petani, bekerja dalam lapangan industri kerajinan tangan, dan sebagainya.

Bahkan, seorang sahabat perempuan terkenal bernama Ummu Syarik menjadikan rumahnya sebagai tempat persinggahan para tamu. Kaum Muhajirin dan lainnya selalu datang ke rumahnya. Ummu Syarik memang bertekad mengatur dan menjadikan rumahnya sebagai tempat persinggahan para tamu.

Selain itu, banyak juga kaum perempuan berprofesi sebagai pedagang. Mereka datang ke kota membawa barang dagangan untuk dijual. Setelah dagangan terjual, mereka membeli segala sesuatu yang mereka dan keluarganya butuhkan, atau membeli sesuatu yang dapat dijual di kampung atau negeri mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni merupakan metode penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.⁶⁹ Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar sehingga tidak menekankan pada angka, data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.⁷⁰

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Case Studies* yaitu studi kasus. Secara sederhana penelitian studi kasus dapat didefinisikan sebagai penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁷¹

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian. Termasuk mencari data objektif yang nantinya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini dilakukan di Desa Jenggawah

⁶⁹ Sugiyono, *Metode*, 3.

⁷⁰ *Ibid.*,7.

⁷¹ Creswell, *RESEARCH DESIGN.*,20.

Dusun Gayasan A, Kabupaten Jember. Adapun alasan mengapa peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan ini. Banyak perempuan yang belum mengerti akan akhlak dan peranannya sebagai istri dan ibu seperti yang telah diajarkan oleh Islam.

C. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karir (pekerja) yang bekerja di sektor formal maupun nonformal. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara sampling.⁷² Subyek yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data dari sebuah penelitian.

Sumber data pada penelitian ini, dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa informan atau individu yang memiliki informasi terkait yang akan diteliti, terdiri dari:

1. Interview langsung kepada ketua RT, RW atau Kepala Dusun Berkenaan dengan warga khususnya perempuan.
2. Wawancara secara langsung kepada delapan narasumber yang merupakan sampel dari delapan puluh perempuan di Dusun Gayasan A. Alasan peneliti dalam memilih informan ini karena peneliti mengetahui sendiri dan

⁷² Sugiyono, *Metode*, 104.

merupakan rekomendasi dari kepala dusun. Berikut ini disajikan subjek penelitian berdasarkan pengumpulan data:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian⁷³

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pend. Terakhir
1	Ibu Umi	48	Guru	D3
2	Ibu Suharnik	50	Guru	D2
3	Ibu Erwin	51	Guru	S1
4	Ibu Hanima	36	Buruh	SMP
5	Ibu Maimonah	30	Buruh	SMP
6	Ibu Kholila	36	Asisten rumah tangga	SD
7	Ibu Suhartin	37	Pedagang	SMA
8	Ibu Nurholifah	29	Buruh	SMA

3. Pengamatan langsung di lapangan terhadap peran dan posisi perempuan.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data non manusia yang terdiri dari dokumentasi dan kepustakaan.

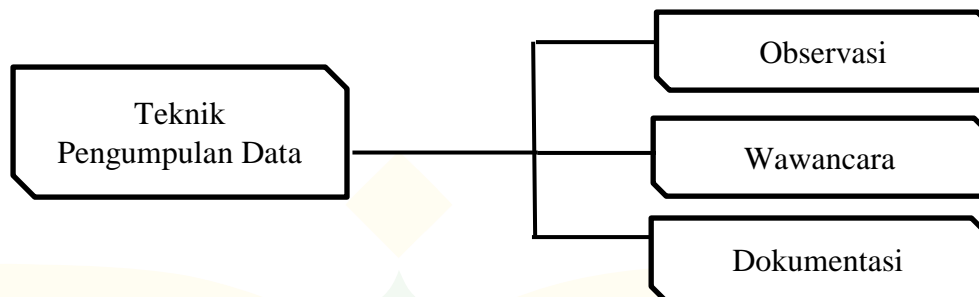
D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁴ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi seperti gambar berikut ini.

⁷³ Observasi, 11 Maret 2020, Dusun Gayasan A, Jenggawah, Jember.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode*, 104.



1. Nasution menyatakan bahwa, Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dengan observasi, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.⁷⁵ Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi adalah peran perempuan dalam keluarga dan dalam kegiatan sosial di dusun gayasan A Jenggawah Jember.
2. Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

⁷⁵ Ibid.,109.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁷⁶ Berikut adalah macam-macam wawancara menurut Esterberg, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.
- c. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁷ Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti yang digunakan untuk menggali informasi adalah pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh

⁷⁶ Ibid.,114.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017),116.

peneliti yaitu: peran perempuan modern dalam keluarga dan lingkungan sosial perspektif Alqur'an dan Hadits.

3. Dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Data yang diperoleh peneliti dari teknik pengumpulan data dokumentasi adalah informasi, lokasi, dan foto.

E. Analisis Data

Analisis Data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁷⁸ Adapun tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁷⁹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yakni dari kegiatan pengumpulan data, kegiatan penyajian dan kegiatan analisis data serta kegiatan penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus interaktif. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu

⁷⁸ John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN*, 274.

⁷⁹ Moh Kasiram, *Metodologi*, 120.

menganalisis data dengan tiga langkah : kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Secara terperinci Miles, Huberman dan Saldana⁸⁰ menjelaskan langkah-langkah analisis data diantara:

a. Kondensasi data (*Data condensation*)

Miles, Huberman dan Saldana⁸¹ menjelaskan “*data condensation refers to process of selecting, focusing, abstracting, simplifying and/or transforming the data appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, document, and other empirical materials. By condensing, we’re making data stronger*”. Dalam kondensasi data proses analisis data merujuk pada proses menyeleksi data, memfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Tahapan dalam proses kondensasi data menurut Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1. *Selecting*

Merupakan tindakan penyeleksian terhadap data. Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa saja yang dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

⁸⁰ Miles M.B Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*,(California: SAGE Publication,2014),12

⁸¹ Ibid,. 12

2. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis . pada tahapan ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya melakukan pembatasan data yang berdasarkan pada rumusan masalah.

3. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang telah diperoleh sudah dianggap cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Penyajian data (*Data display*)

Miles, Huberman dan Saldana⁸² mengemukakan dalam bukunya “*The second major flow of analysis activity is data display, generically a display is an organized, compressed, assembly of information that allows conclusion and action*”. Secara umum penyajian data adalah tampilan data

⁸² Miles M.B Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*,(California: SAGE Publication,2014),12-13.

yang memuat kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang merujuk pada kesimpulan dan tindakan selanjutnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, flowchart dan lain sebagainya. Peneliti melakukan penyajian data yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam bentuk uraian atau teks dalam bentuk naratif.⁸³

c. Kesimpulan / Verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Miles, Huberman dan Saldana⁸⁴ memaparkan dalam bukunya “*The third stream of analysis is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting pattern, explanation, causal flows, and proposition*”. Langkah ketiga dalam tahap ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan merupakan narasi yang dapat menjawab dari rumusan masalah, kesimpulan berupa temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas.

F. Keabsahan Data

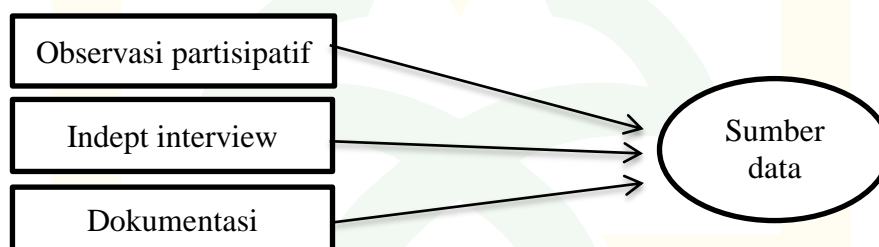
Keberhasilan suatu penelitian bukan hanya terletak pada desain penelitian yang baik, tetapi pada bagaimana peneliti dapat mengumpulkan data yang sesuai seperti desain penelitian. Salah satu cara untuk mengukur, apakah data yang dikumpulkan cukup valid dan reliabel adalah dengan cara menyusun instrumen pengumpul data yang baik. Instrumen dikatakan baik apabila

⁸³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 208.

⁸⁴ Miles M.B Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 13.

mempunyai validitas dan reabilitas yang tinggi dan sesuai dengan cara pengambilan data yang hendak diteliti.⁸⁵

Peneliti menggunakan metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, *indept interview*, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. triangulasi teknik dapat digambarkan sebagai berikut.⁸⁶

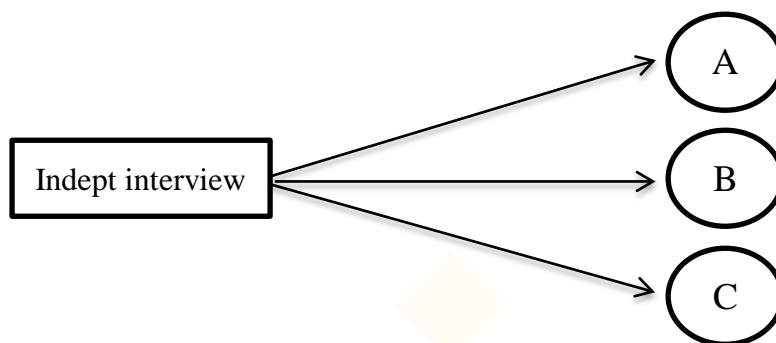


Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama yakni wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan, dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan.⁸⁷ Triangulasi sumber dapat digambarkan sebagai berikut.

⁸⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi*, 111-112.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode*..., 125.

⁸⁷ Afrizal, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 169.



G. Tahapan-tahapan penelitian

Dalam tahapan penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Mulai dari awal penelitian. Mulai dari awal penelitian hingga tahap menyusun proposal.

1. Tahap pra penelitian lapangan

- a. Menemukan masalah dilokasi penelitian
- b. Menyusun rencana penelitian
- c. Mengurus surat ijin penelitian
- d. Menyiapkan perlengkapan dalam penelitian

2. Tahapan penelitian lapangan

Memahami latar belakang dan tujuan dalam penelitian

- a. Memasuki lokasi penelitian
- b. Mencari sumber data yang telah ditentukan dalam obyek penelitian
- c. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

3. Tahap akhir penelitian lapangan

- a. Penarikan kesimpulan
- b. Menyusun data
- c. Kritik dan saran

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Deskripsi Desa

Dusun Gayasan A merupakan dusun yang terletak di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.⁸⁸ Desa Jenggawah memiliki 8 Dusun, yaitu Gayasan A, Gayasan B, Curah Buntu, Babatan, Krajan, Jatirejo, dan Langsung. Batas wilayah desa jenggawah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Batas wilayah Desa Jenggawah

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Kelompangan	Ajung
2	Sebelah Selatan	Wonojati	Jenggawah
3	Sebelah Timur	Lengkong	Mumbulsari
4	Sebelah Barat	Mangaran	Ajung

Keterangan:

- Batas Desa Jenggawah sebelah utara terletak di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung.
- Batas Desa Jenggawah sebelah selatan terletak di Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah.
- Batas Desa Jenggawah sebelah timur terletak di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari.
- Batas Desa Jenggawah sebelah barat terletak di Desa Mangaran Kecamatan Ajung.

Sedangkan jumlah penduduk di Dusun Gayasan A adalah sebagai berikut:

⁸⁸ <https://jenggawah.wordpress.com>, diakses pada 23 Juni 2020.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Dusun Gayasan A

Jumlah Penduduk	Jumlah RTM	Jumlah Anggota RTM	Total	Jumlah KK
2.430	327	962	1.289	635

Keterangan: Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk keseluruhan di Dusun Gayasan A adalah 2.430 jiwa. Jumlah Rumah Tangga Miskin adalah 327 jiwa, jumlah anggota Rumah Tangga Miskin adalah 962 jiwa, Total dari RTM adalah 1.289 jiwa. Sedangkan jumlah Kartu Keluarga penduduk adalah 635 KK.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Akhlak Perempuan Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dikategorikan sebagai akhlak terpuji yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.⁸⁹

Peneliti melakukan observasi di sekitar rumah informan. Disana peneliti mengamati musholla dan masjid yang berdekatan dengan rumah informan. Peneliti melihat jamaah yang hadir sebagian besar anak-anak dan orang tua yang sudah berusia lanjut. Dari delapan informan yang hendak diwawancarai, hanya dua orang saja yang ikut sholat berjamaah tiap waktunya. Untuk jamaah laki-laki hanya 5 sampai 6 orang saja yang hadir di

⁸⁹ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, 180.

musholla dan masjid. Dua diantaranya adalah suami dari informan. Untuk hal puasa, peneliti melihat hanya 2 orang yang melakukan puasa sunnah senin-kamis.⁹⁰ Berikut wawancara peneliti terhadap delapan informan terkait akhlak kepada Allah yang meliputi tauhid, taubat, husnudzon, dzikrullah, dan tawakal.

Pernyataan ibu Umi :

“saya selalu meyakini adanya Allah, dimanapun dan kapanpun. Saya sudah diajarkan untuk yakin kepada Allah semenjak saya kecil. apapun cobaan hidup saya, saya selalu memohon kepada Allah agar dikuatkan dan memohon agar selalu dilindungi di tiap langkah saya. Saya selalu sempatkan berdzikir kepada Allah setelah sholat wajib dan sunnah. Karena dengan berdzikir hati saya selalu tenang dalam menghadapi cobaan. Seringkali saya dipandang sebelah mata oleh tetangga, namun saya sedikitpun tidak dendam kepada mereka. Saya hanya yakin Allah sudah memberikan yang terbaik untuk saya.”⁹¹

Pernyataan ibu Umi sedikit berbeda dengan ibu Erwin dan ibu Suharnik :

“meskipun saya tidak bisa sesering mungkin berjamaah di musholla atau masjid, saya selalu niatkan untuk berdiam diri berdzikir kepada Allah. Saya mohon kepada Allah agar selalu dimudahkan dalam urusan dunia dan akhirat. saya mengajarkan kepada anak saya untuk selalu bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai muslim. Saya juga mengajarkan untuk selalu meminta apapun kepada Allah. Berdoa setelah sholat dan mendirikan sholat sunnah sebagai penunjang doa mereka. Suami saya selalu mengingatkan kepada saya untuk sholat tepat waktu dan sholat berjamaah dirumah dengannya jika sedang tidak sholat dimusholla.”⁹²

Pernyataan ibu Suhartin tentang akhlak kepada Allah yaitu :

“suami saya tekun beribadah begitu juga ayah saya. Saya selalu mengikuti langkah suami saya semampu saya karena saat ini saya harus mengurus anak saya yang masih kecil. jadi, saya

⁹⁰ Observasi, 6 Maret 2020.

⁹¹ Umi, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang akhlak perempuan kepada Allah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

⁹² Erwin, Suharnik, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang akhlak perempuan kepada Allah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

mengusahakan agar ibadah wajib selalu saya jaga tepat waktu. Dan jika saya memiliki waktu luang, saya juga sempatkan untuk berdzikir. Saya juga mengatakan kepada anak saya agar senantiasa sholat berjamaah dengan abi dan mbahnya. Saya ingin anak saya menjadi imam yang baik kelak yang dapat mendoakan keluarganya.”⁹³

Pernyataan ibu Kholila dan ibu Hanima yakni :

“hampir setiap saat saya disibukkan dengan pekerjaan saya, hingga kadang saya lupa untuk mendirikan sholat. Meskipun saya harus ikut banting tulang, namun saya tetap menerima keadaan saya yang pas-pasan. Saya takut saya tidak bersyukur nantinya. Saya juga sebenarnya sedih tidak dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anak saya. Tapi saya bersyukur anak-anak saya mengerti kondisi saya dan suami yang sibuk bekerja demi mereka. Mereka dengan sendirinya melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim seperti sholat dan mengaji dimusholla. Saya juga senang sekali ketika sesekali saya mendengar anak saya mengumandangkan adzan. Meskipun anak-anak saya nakal, tapi dengan demikian saya rasa cukuplah dengan mereka selalu mendirikan sholatnya.”⁹⁴

Pernyataan ibu Maimonah hampir sama dengan ibu Nurholifa dan Kholilah yaitu :

“saya jarang sekali sholat. Alasannya karena suami saya juga jarang sholat dan tidak ada yang mengingatkan saya. Namun saya tetap yakin bahwa Allah itu ada. Hal ini juga berdampak pada anak saya. Namanya juga orang tua, kan pastinya diikuti dan ditiru oleh anak saya yang juga ikut-ikutan jarang sholat. Tapi sebagai orang tua, saya tetap terus mengingatkan anak saya agar mengaji dimusholla atau di saudara-saudaranya. Dalam hati saya tidak ingin anak saya seperti saya dan ayahnya. Kadang saya suka mengeluh karena suami saya hanya sedikit memberikan nafkahnya kepada saya.”⁹⁵

Komentar pak Ferdi (suami ibu Nurholifa) tentang keluarganya yaitu :

“saya memang jarang sholat. Pekerjaan saya tidak memungkinkan untuk berhenti sejenak untuk sholat karena harus mengejar setoran.

⁹³ Suhartin, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang akhlak perempuan kepada Allah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

⁹⁴ Maimonah, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang akhlak perempuan kepada Allah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

⁹⁵ Nurholifah, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang akhlak perempuan kepada Allah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

Jika ada waktu berhenti, biasanya saya gunakan untuk tidur dan makan karena saya kelelahan. Hasilnya saya sulit memantau keadaan keluarga saya. Saya hanya bisa melihat mereka dalam beberapa waktu saja, kadang seminggu dua kali kadangkala seminggu sekali. Jadi, saya maklum jika istri dan anak saya jarang sholat karena saya sendiri juga jarang melakukannya dan juga jarang hadir untuk mereka sebagai kepala keluarga, suami dan ayah.”

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dua dari delapan informan memiliki ketaatan kepada Allah yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan enam orang sisanya masih kurang. Artinya, dari delapan puluh perempuan, lima puluh diantaranya hanya sebagian saja akhlak kepada Allah yang dilaksanakan seperti menyepelkan ibadah, kurang bersyukur, dan lalai dalam mengingat Allah. Informan beralasan bahwa pekerjaan dan kurangnya perhatian suami menyebabkan mereka berperilaku demikian.

Tabel 4.3

Tabel temuan fokus 1

Akhlak perempuan kepada Allah perspektif Islam	Akhlak perempuan kepada Allah di Dusun Gayasan A Jenggawah
<ul style="list-style-type: none"> - Menyembah hanya kepada Allah (Q.S Al-Bayyinah:5) - Menjalankan perintah Allah⁹⁶ - Bertaubat (Q.S An-Nur:31) - Berbaik sangka⁹⁷ - Selalu berzikir kepada Allah (Q.S Ar-Ra'd: 28) 	<p>Dari delapan puluh perempuan, lima puluh diantaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyepelkan ibadah seperti shalat dan puasa - Kurang bersyukur kepada Allah - Lalai mengingat Allah

⁹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta:Amzah,2016), 183

⁹⁷ Samsul Munir, *Ilmu*, 187

2. Akhlak Perempuan dalam Keluarga

a. Peran perempuan sebagai seorang istri

Istri mempunyai peran strategis di rumah tangganya, antara lain karena secara umum istrilah yang banyak waktu di rumah mengurus rumah tangga dan anak-anak. Bagi seorang istri, ia mempunyai kewajiban yang bersifat psikis. Artinya, ia harus menyiapkan dirinya untuk dijadikan tempat pengaduan bagi suami. Mampu diajak berdiskusi dan musyawarah dalam memecahkan semua persoalan. Sehingga ia dapat mengerti, memahami, dan meringankan beban suaminya dan membuat suami merasa leluasa, tenang dan tenteram.

Peneliti melakukan observasi di rumah informan terkait peran perempuan sebagai seorang istri. Disana peneliti melihat bahwasanya enam dari delapan informan kurang memperhatikan akhlak dan perannya sebagai seorang istri. Peneliti melihat bahwa mereka melakukan tugasnya sebagai istri kurang maksimal khususnya dalam melayani suaminya seperti memasak, menyiapkan kebutuhan suami, dan kebutuhan biologis suami karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja.⁹⁸

Berikut adalah beberapa pernyataan informan terkait peran perempuan sebagai seorang istri. Seperti yang dikatakan oleh ibu “UMI”:

“setiap pagi saya selalu menyiapkan sarapan untuk suami, mertua, dan anak-anak saya. Disini saya masak dua masakan yang berbeda, karena mertua saya tidak boleh mengkonsumsi sembarang makanan. Setelah itu, sambil menunggu masakan matang, saya selingi dengan mencuci baju dan membereskan rumah. Akan tetapi jika sewaktu-waktu saya sibuk bekerja, saya hanya masak nasi saja

⁹⁸ Observasi, 7 Maret 2020.

atau membuat mi instan saja. Terkadang saya juga tidak mencuci baju suami baju suami.”⁹⁹

Pernyataan ibu Umi, tidak jauh berbeda dengan pernyataan ibu Suharnik, ibu Erwin dan ibu Hanima yaitu:

“hal pertama yang saya lakukan pagi hari adalah mencuci baju, memasak dan membersihkan rumah, dan tidak lupa untuk menyiapkan kopi atau teh untuk suami. Jika waktunya mepet, terkadang saya juga lupa untuk menyiapkan makanan untuk suami, bahkan sedikit sulit untuk meluangkan waktu untuk suami.”¹⁰⁰

Sedangkan pernyataan ibu Maymonah adalah sebagai berikut:

“suami saya bekerja sebagai buruh, saya jarang menyiapkan sarapan pagi karena saya juga bekerja sebagai buruh. Suami saya tidak mempermasalahkan hal ini, karena kami sudah saling mengerti.”¹⁰¹

Berbeda lagi dengan pernyataan ibu Kholila, yaitu:

“suami saya kerja sebagai sopir, saya hanya menyiapkan makanan untuk saya sendiri dan anak-anak saya. Atau jika saya tidak punya uang, saya tidak memasak, anak-anak saya suruh makan dirumah neneknya. Saya terkadang tidak peduli dengan suami saya karna suami saya juga tidak peduli kepada saya.”¹⁰²

Sedangkan pernyataan dari ibu Suhartin adalah sebagai berikut:

“untuk menyiapkan segala sesuatunya di pagi hari seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah, saya dibantu pembantu saya. Saya hanya mengurus keperluan keluarga saya seperti untuk suami saya, saya siapkan baju dan perlengkapannya.

⁹⁹ Umi, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang akhlak dan peran perempuan sebagai seorang istri”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹⁰⁰ Suharnik, Erwin, Hanima, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang akhlak dan peran perempuan sebagai seorang istri”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹⁰¹ Maimonah, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. . “tentang akhlak dan peran perempuan sebagai seorang istri”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹⁰² Kholila, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang akhlak dan peran perempuan sebagai seorang istri”. Dusun Gayasan A Jenggawah

Sama juga dengan anak saya, semua perlengkapan sekolahnya saya siapkan pada pagi hari.”¹⁰³

Pernyataan dari ibu “Nurholifah” adalah sebagai berikut:

“saya sangat jarang menyiapkan sarapan, minuman atau apapun yang diperlukan oleh suami saya. Karna saat ini saya tinggal dirumah ibu saya, jadi yang menyiapkan sarapan, minuman, rumah, dan lain sebagainya adalah ibu saya. Terkadang ibu saya juga membantu saya untuk mengurus anak-anak saya”¹⁰⁴

b. Peran perempuan sebagai ibu

Ada ungkapan yang menyebutkan “*al-ummu madrasatul-ula*” ibu adalah sekolah pertama untuk menunjukkan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Orang pertama yang sudah pasti ditemui oleh seorang anak yang lahir ke dunia ini adalah ibunya. Sejatinya merawat dan membesarkan anak tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan fisik saja, tetapi yang terpenting adalah membimbing anak agar memahami berbagai hal dalam kehidupan, terutama akidah dan akhlak. Merawat dan mendidik anak juga tidaklah mudah, pasti ada beberapa hambatan yang dihadapi seorang istri dalam mendidik anak. Berikut adalah beberapa pernyataan hasil wawancara terkait peran perempuan sebagai ibu.

Ketika ibu bekerja, tak jarang mereka menitipkan anak-anak mereka pada anggota keluarga yang lain, seperti neneknya atau bibi dan pamannya. Namun ada juga sebagian dari mereka yang menitipkan anaknya

¹⁰³ Suhartin, Wawancara, Jember 14 Maret 2020 . “tentang akhlak dan perempuan sebagai seorang istri”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹⁰⁴ Nurkholifah, Wawancara, Jember 14 Maret 2020 . “tentang akhlak dan peran perempuan sebagai seorang istri”. Dusun Gayasan A Jenggawah

kepada suaminya. Bahkan dengan adanya hal ini, tugas istri sebagai pengasuh anak telah digantikan oleh suaminya begitupun sebaliknya.

Pernyataan dari ibu Umi yaitu :

“sebagai seorang ibu saya sangat senang mempunyai 3 orang anak. Saya selalu menyediakan masing-masing kebutuhan mereka. Saya bedakan karena faktor usia mereka. Saya agak kesulitan dalam menyediakan perlengkapan anak saya yang ketiga, karena dia memang ingin selalu tampil beda. Seringkali dalam menyiapkan sarapan, saya menyediakan dalam bentuk mie instan atau nasi goreng, karena saya harus segera kesekolah untuk mengajar. Dalam masalah ibadah, saya selalu mengatakan dan tidak henti-hentinya menasehati anak saya untuk lebih mendahulukan ibadahnya. Dimanapun mereka berada. Harus ingat tugasnya dalam beribadah utamanya sholat lima waktu. Saya tidak akan segan marah kepada anak saya jika mereka sekali saja meninggalkan sholat. Karena seringnya saya mengingatkan mereka, mereka juga semakin dekat dengan saya. Apapun yang dialami anak saya selama seharian, malam harinya mereka selalu berebutan untuk menceritakan kepada saya apa saja yang mereka alami seharian ini. Susah senang mereka ceritakan kepada saya. Dalam mendidik anak-anak, saya selalu tekankan untuk disiplin dalam segala hal. Utamanya dalam beribadah lalu belajar. Karena saya meyakini jika ibadahnya bagus, anak-anak saya juga akan mampu dalam ilmu umunya juga. Sedangkan hambatan saya dalam mendidik anak adalah teknologi, anak saya sering lalai terhadap kewajibannya gara-gara terlalu fokus pada teknologi. Dari segi ekonomi, saya kadang sering telat memberikan uang sekolah sehingga anak saya nyaris tidak ikut ujian”¹⁰⁵

Pernyataan ibu Umi senada dengan ibu erwin dan Suharnik sebagai berikut :

“mungkin anak saya mengira saya pemarah, tapi itu saya lakukan demi mereka. Saya tidak ingin nanti anak saya terjerumus karena mereka tidak disiplin dalam beribadah. Saya mengajarkan kepada anak saya untuk selalu bertanggung jawab atas apapun yang telah mereka perbuat. Belajar mengatasi masalahnya sendiri selama mereka saya yakini masih mampu. Walaupun terkadang saya sibuk bekerja, saya jadi kurang memperhatikan mereka.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ UM, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang peran ibu dalam mendidik anak”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹⁰⁶ Suharnik, Erwin, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang peran ibu dalam mendidik anak”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

Pernyataan ibu Suhartin yaitu :

“saya sedikit sibuk dengan dagangan saya dan semua hal yang suami saya lakukan, bisa dikatakan saya sebagai wakil suami saya dalam berdagang. Saya memiliki anak balita sekarang dan hal ini menjadikan saya kerepotan mengurus kedua kakaknya. Kadangkala si balita saya titipkan ke tetangga saat saya harus mengantarkan kedua anak saya ke sekolah. Jadi itu juga menjadi hambatan saya dalam mendidik anak, terlalu sibuk kerja membuat saya keteteran dalam mengurus anak dan masih dibantu oleh pembantu saya.

Pernyataan yang sama dengan ibu suhartin yaitu ibu Maimonah :

“sibuknya saya bekerja menjadikan saya jarang melihat anak saya. Saya juga jarang merawat dia. Anak saya dirawat oleh ayahnya dan lebih sering dijaga dan diperhatikan oleh kakek neneknya. Saya hanya sedikit tau tentang perkembangan anak saya. Terkadang jika saya sudah libur, saya baru bisa menghabiskan waktu saya dengan anak saya sepenuhnya. Jadi itu juga bisa menjadi hambatan saya dalam mendidik anak, saya merasa saya kurang dekat dengan anak saya.”¹⁰⁷

Pernyataan ibu Hanima yaitu :

“saya mempunyai dua anak laki-laki, saya tidak terlalu memperhatikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Saya hanya mengawasi anak saya, selama yang dikerjakan itu benar. Jika anak saya salah, maka saya menegurnya. Saya kurang memperhatikan anak saya, karna saya sibuk bekerja. Saya hanya menyekolahkan dan menyuruh anak saya ngaji di mushollah. Saya biasanya bekerja dari pagi sampai sore. Selama saya bekerja, anak saya main sendiri dirumah, kadang ia bermain dengan teman-temannya. Jadi memang saya kurang banyak waktu untuk mendidik anak saya.”¹⁰⁸

Komentar pak Wasis (suami ibu Hanima) dan bapak Seno (suami ibu Maimonah) hampir sama, yaitu sebagai berikut:

“keseharian saya bekerja sebagai buruh. Berangkat pagi dan pulang hampir malam. Saya memasrahkan urusan anak saya kepada istri saya. Saya juga menyadari kalau istri saya juga bekerja karena faktor ekonomi keluarga kami. Karenanya jika dalam mendidik

¹⁰⁷ Suhartin, Maimonah, wawancara, Jember 14 Maret 2020 . “tentang peran ibu dalam mendidik anak”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹⁰⁸ Hanima, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang peran ibu dalam mendidik anak”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

anak-anak istri saya kurang maksimal, saya memahami hal itu dan alhamdulillah sejauh ini, anak-anak kami selalu menerima keadaan dan jarang mengeluh tentang apapun yang belum bisa kami berikan kepada mereka. Hanya saja istri saya lebih menekankan agar saya lebih mandiri dan menjadi orang yang tidak meninggalkan ibadahnya”

Pernyataan ibu Nurholifah yaitu :

“saya mempunyai dua anak, laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki masih SD sedangkan yang perempuan masih umur kurang dari satu tahun. Saya punya banyak hutang, suami saya kerja dan jarang pulang. Saya kurang memperhatikan suami dan anak, saya selalu konflik dengan orangtua saya. Saya orangnya pemalas, dan banyak yang saya pikirkan. Saya tidak memperhatikan anak-anak saya sehingga ia menjadi anak yang nakal, susah diomongin, dan saya selalu marah-marah sama anak saya. Tiap pagi saya mengantarkan anak saya sekolah, pulangny dia sendirian. Malamnya dia ngaji dimushollah, terkadang dia juga libur ngaji dan saya tidak peduli.”

Pernyataan ibu Kholila yaitu :

“anak saya lima, saya kuwalahan dalam mengurus mereka. Saya terhimpit ekonomi, suami saya jarang pulang karna saya jarang memperhatikannya. Anak saya yang pertama menikah usia dini dan sudah punya anak. Anak saya yang selanjutnya hanya lulusan SD semua. Saya tidak peduli dengan anak-anak saya, entah mereka makan atau tidak. Mereka terkadang makan dirumah nenek dan kakeknya, terkadang juga dirumah paman dan bibinya. Saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Anak saya yang kelima tinggal bersama nenek dan kakeknya. Jangankan mendidik agama pada anak, saya pun tidak paham dengan ilmu agama.”

Pernyataan dari ibu Umi yaitu :

“Saya hanya lulusan D3, sebenarnya saya bekerja untuk membantu suami saya dalam hal ekonomi. Saya guru yayasan yang gajinya tidak seberapa. Suami saya bekerja sebagai buruh. Terkadang buruh tembakau terkadang buruh bangunan. Tidak pasti juga. Kesulitan kami saat kami harus membayar biaya bulanan sekolah anak ketiga kami, dia *Mondok*. Anak kami yang pertama sudah bekerja begitupun yang kedua. Saya beruntung karena anak saya mau membantu biaya adiknya. Untuk makan, alhamdulillah masih tercukupi dan alhamdulillah anak-anak saya tidak ada yang mengeluh tentang makanan. Kebanyakan biaya sehari-hari saya bersumber dari pendapatan anak-anak yang les. Keluarga saya

memaklumi saya bekerja, mungkin ini salah satu bentuk dukungan dari mereka.”¹⁰⁹

Pernyataan ibu umi didukung dengan pernyataan ibu suharnik yang juga berprofesi sebagai guru :

“saya bekerja sebagai guru PAUD. Kebetulan kelasnya dekat dengan rumah saya. Suami saya sudah agak lama yang tidak bekerja, namun suami saya menjalankan bisnis sepeda yang bisa dibilang sampingan. Saya juga mengelola koperasi simpan pinjam. Sekarang saya sedang membiayai anak saya yang kuliah, anak yang paling tua sudah menikah dan sudah tinggal dengan keluarga barunya. Kadangkala mereka membantu biaya adiknya yang kuliah.”¹¹⁰

Pernyataan ibu Suhartin yaitu :

“Alhamdulillah keadaan ekonomi kami baik. Hanya saja yang melatarbelakangi saya bekerja adalah suami saya membuka toko. Suami saya bekerja sebagai distributor dan memang ada rencana untuk membuka toko, jadi kami membagi tugas dalam usaha kami.”¹¹¹

Pernyataan ibu Maimonah yaitu :

“ekonomi kami tidak cukup baik, suami saya bekerja sebagai buruh. Saya sendiri bekerja hanya ingin meringankan atau membantu suami saya. Untuk kendala, sejauh ini masih belum ada karena anak saya masih kecil dan juga anak saya dirawat oleh kakek neneknya. Saya tinggal serumah dengan suami saya dan orangtuanya. Jadi untuk pengeluaran, kami sedikit terbantu.”¹¹²

Pernyataan ibu Hanima yaitu :

“suami saya hanya seorang buruh tani, saya juga bekerja sebagai buruh tani dari pagi sampai sore. Kadang penghasilan dari suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kami juga

¹⁰⁹ Umi, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri bekerja diluar rumah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹¹⁰ Suharnik, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri bekerja diluar rumah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹¹¹ Suhartin, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri bekerja diluar rumah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹¹² Maimonah, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri bekerja diluar rumah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

merawat sapi punya tetangga, akan tetapi kami dibayar oleh tetangga. Pulang kerja, kadang saya dan suami saya tidak langsung pulang karna harus mencari rumput untuk sapi yang kami rawat. Anak-anak kami juga maklum akan hal ini, jadi mereka sudah biasa mengurus diri mereka sendiri walaupun masih kecil-kecil. suami tidak mempermasalahkan saya bekerja, buktinya dia mengizinkan. Namun terkadang anak saya masih mengeluh karna mereka kurang perhatian dari saya. Untuk membagi waktu dalam mengurus rumah tangga, saya sedikit kesulitan karna saya juga sibuk bekerja. Ya bisa ataupun tidak, saya tetap lakukan”¹¹³

Pernyataan ibu Nurholifah yaitu :

“suami saya hanya seorang supir, penghasilannya pun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saya. Saya kadang bekerja, terkadang tidak bekerja. Semua pekerjaan saya lakukan, saya pernah jadi pelayan toko, jualan gorengan, minuman, dan lain sebagainya. Anak saya dititipkan ke neneknya. suami tidak mempermasalahkan saya bekerja, buktinya dia mengizinkan. Namun terkadang anak saya masih mengeluh karna mereka kurang perhatian dari saya. Untuk membagi waktu dalam mengurus rumah tangga, saya sedikit kesulitan karna saya juga sibuk bekerja. Ya bisa ataupun tidak, saya tetap lakukan”¹¹⁴

Pernyataan ibu Kholila yaitu :

“saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Suami saya supir dan jarang pulang kerumah. Anak anak saya titipkan ke mbahnya saat saya bekerja, kadang-kadang mereka main sendiri, cari makan sendiri, entah itu dirumah mbah atau dirumah paman-pamannya. suami tidak mempermasalahkan saya bekerja, buktinya dia mempedulikan. Namun terkadang anak saya masih mengeluh karna mereka kurang perhatian dari saya. Untuk membagi waktu dalam mengurus rumah tangga, saya kesulitan karna saya juga sibuk bekerja. Ya bisa ataupun tidak, saya tetap lakukan”¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat

ditarik kesimpulan bahwa istri yang sibuk bekerja, perannya kurang

¹¹³ Hanima, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri bekerja diluar rumah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹¹⁴ Nurholifah, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri bekerja diluar rumah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹¹⁵ Kholila, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri bekerja diluar rumah”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

maksimal dalam mengurus suami dan rumah. Bahkan ada beberapa istri yang memang tidak peduli terhadap suaminya karna beberapa alasan seperti, suaminya sibuk bekerja sehingga lupa pulang, suaminya kurang memperhatikan istrinya, dan lain sebagainya. Seorang istri atau ibu yang sibuk bekerja, sedikit banyak akan kuwalahan mengurus rumah dan anak-anaknya. Bahkan anak-anak mereka ada yang dititipkan ke pembantunya, kakek atau neneknya saat ibunya sibuk bekerja. Ada beberapa juga anak yang nakal karna kurangnya perhatian dari ibunya. Dalam mendidik anak, terdapat beberapa hambatan yang dialami yaitu kemajuan teknologi, pergaulan/lingkungan, dan ekonomi yang yang sulit. Dalam menyikapi perekonomian keluarga, seorang istri atau ibu memutuskan untuk bekerja. Alhasil perekonomian keluarga semakin bertambah dan bisa terpenuhi walaupun tidak sepenuhnya. Karena kesibukan seorang ibu lebih banyak diluar, maka waktu ibu semakin berkurang dirumah dan jarang berkumpul dengan keluarga sehingga sering terjadi miskomunikasi antar anggota keluarga. Hal ini juga menyebabkan ibu sedikit susah untuk memantau perkembangan anak-anaknya.

IAIN JEMBER

Tabel 4.4

Tabel temuan fokus 2

Akhlaq perempuan dalam keluarga perspektif Islam	Akhlaq perempuan dalam keluarga di Dusun Gayasan A Jenggawah
<p>a. Perempuan sebagai istri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pasangan suaminya secara biologis (Al-Baqarah:223)¹¹⁶ - Menjadi pasangan suaminya secara psikologis Contoh: berhias hanya untuk suami, menyambut suami dengan baik. (HR. Abu Dawud)¹¹⁷ - Bersyukur atas pemberian suami (H.R Bukhari dan Al-Hakim)¹¹⁸ - Pakaian bagi suami (Q.S. Al-Baqoroh: 187)¹¹⁹ - Manager dalam mengatur rumah tangga (H.R Bukhori)¹²⁰ - Berbakti pada mertua dan keluarga suami <p>b. Perempuan sebagai Ibu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengandung anak (Q.S. Al-Luqman: 14)¹²¹ - Melahirkan dan Menyusui (Al-Baqoroh: 233)¹²² 	<p>a. Perempuan sebagai istri</p> <p>Dari delapan puluh perempuan, 60 diantaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pasangan suaminya secara biologis - Tidak berhias untuk suaminya - Tidak menyambut suaminya dengan baik - Mengeluhkan keadaan suaminya - Membuka aurat tidak didepan suami - Boros dan konsumtif <p>b. Perempuan sebagai Ibu</p> <p>Dari delapan puluh perempuan, enam puluh diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengandung anak, namun ada perempuan yang beralasan jika memiliki anak lagi akan menambah beban dalam keluarga mereka sehingga mereka menggunakan berbagai cara agar tidak hamil, seperti ikut

¹¹⁶ Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Alqur'an Tematik)*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012),140

¹¹⁷ Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 141-142

¹¹⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2019),186

¹¹⁹ Al-Qur'an, 2:187

¹²⁰ Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*,146

¹²¹ Al-Qur'an, 31:14

<ul style="list-style-type: none"> - Merawat dan membesarkan anak - Mendidik Anak (Q.S. At-Tahrim: 6)¹²³ Contoh: Mengajarkan anak shalat (H.R Ahmad, Abu Dawud, Al-Hakim)¹²⁴ 	<p>program KB, menggugurkan kandungan dsb.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak menyusui langsung anaknya karena sibuk bekerja dan lebih memilih menyusui anak dengan susu formula. - Tidak merawat anak dengan sepenuh hati dikarenakan mereka merasa sudah ada orang lain yang mau menggantikan posisinya sebagai ibu yang merawat dan membesarkannya seperti kakek nenek, paman atau tetangga. - Kurang memperhatikan pendidikan anak dalam segi agama, kebanyakan lebih mengutamakan sekolah formal dan merasa cukup pelajaran agama yang diterima anaknya selama berada di sekolah.
--	---

3. Akhlak Perempuan dalam Kehidupan Sosial

a. Hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.

Perempuan yang bekerja, memiliki keterikatan waktu yang telah ditentukan ditempat ia bekerja. Sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan ditempat kerja dari pada bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mereka hanya bisa berinteraksi pada saat-saat tertentu. Seperti

¹²² Al-Qur'an, 2:233

¹²³ Al-Qur'an, 66:6

¹²⁴ Al-Hasyimi, *Jati Diri*, 199

pada saat berbelanja, mencuci baju, menyapu halaman dan pada saat libur bekerja.

Peneliti melakukan pengamatan keseharian informan di lingkungan sekitar rumahnya. Peneliti juga mengamati apa saja kegiatan yang dilakukan informan yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya. Peneliti melihat bahwa dua dari delapan informan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar rumahnya. Dua dari delapan informan tersebut mampu berinteraksi dengan tetangga, kerabat dan bahkan orang asing. Enam dari delapan informan belum bisa berinteraksi dengan tetangga dan kerabatnya dengan leluasa. Mereka hanya bisa berinteraksi dengan tetangga dan kerabat hanya jika mereka sedang libur dan ada waktu senggang. Salah satu informan memiliki kebiasaan yang kurang baik terhadap tetangganya yaitu sering marah-marah dan mudah tersinggung jika ada perkataan yang tidak sengaja menyinggungnya sehingga terkadang sering terjadi keributan dan pertengkaran karena hal tersebut.

Pernyataan dari ibu umi yaitu :

“tidak ada masalah yang berarti antara saya dengan teman saya, tetangga atau orang-orang sekitar saya. Karena saya juga sibuk dengan pekerjaan saya sebagai guru dan saya juga jarang kumpul-kumpul dengan tetangga. Disini memang hampir semua orangnya seperti itu, mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Kami ngobrol seperlunya saja dan tidak sampai panjang lebar karena saya takut saya akan gubah.”¹²⁵

¹²⁵ Umi, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

Pernyataan ibu Umi senada dengan ibu Erwin dan Suharnik sebagai berikut :

“meskipun saya sibuk dengan pekerjaan guru dan pekerjaan lainnya, namun masih saya sempatkan untuk mengobrol dengan tetangga saya yang kebetulan masih saudara dengan saya. Disini satu lingkungan saudara semua dari *mbah buyut*. Hubungan saya dengan tetangga saya baik-baik saja dan memang di lingkungan sini jarang sekali ada konflik untuk saat ini.”¹²⁶

Pernyataan ibu suhartin yaitu :

“saya paling sering bercengkrama dengan tetangga saya. Disamping saya jaga toko, saya juga berbincang-bincang dengan mereka. Saya pernah mendengar cerita-cerita yang kurang baik tentang saya, tapi tidak saya hiraukan. Saya tetap bagaimana saya berperilaku baik secara umumnya dan jikalau nanti mereka hendak berkomentar tentang saya, yaa saya akan terima itu sebagai masukan untuk memperbaiki diri saya.”¹²⁷

Pernyataan yang sama dengan ibu suhartin yaitu ibu maimonah :

“sangat jarang sekali saya berhubungan dengan tetangga saya dikarenakan kesibukan saya bekerja yang menggunakan sistem *Shift*. Kalaupun ada waktu luang, paling banyak saya habiskan dengan anak dan suami saya karena saya memang jarang bertemu mereka. Hanya mungkin sesekali saya keluar rumah saat libur kerja dengan anak saya mendatangi tetangga atau teman saya. Dan sejauh ini tidak ada masalah dengan mereka. Mungkin, mereka sudah memahami keadaan saya.”

Pernyataan ibu Hanima yaitu :

“sejauh ini hubungan sya dengan tetangga, teman dan masyarakat baik-baik saja. Yah namanya juga pola pikir manusia berbeda-beda, jadi pasti sedikit banyak saya ada masalah. ada juga beberapa teman dan saudara saya yang iri terhadap saya, suka menjelek jelekkan saya dibelakang. Orang-orang seperti mereka saya hindari, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari seperti musuhan misalnya.”¹²⁸

Pernyataan ibu Nurholifah yaitu :

¹²⁶ Erwin , Suharnik, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹²⁷ Suhartin, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹²⁸ Hanima, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

“Hubungan saya dengan teman, tetangga dan masyarakat baik-baik saja. Namun ada beberapa yang bermasalah, karna saya sering hutang ke tetangga, teman dan saudara saya. Ya habis mau gimana lagi, saya benar-benar butuh uang tapi saya terkadang kesusahan yang mau ngembalikan uang yang saya pinjam ke mereka. Akhirnya, ya mereka marah ke saya.”¹²⁹

Pernyataan ibu kholila yaitu :

“saya sering dipandang sebelah mata sama saudara, teman, dan tetangga saya. Mungkin karena saya orang miskin, terkadang saya juga menutup diri saya dan jarang bersosialisasi dengan tetangga, teman, bahkan saudara-saudara saya.”¹³⁰

Pernyataan pak Ferdi (suami ibu Nurholifah) dan pak Sulis (suami ibu

Kholila) hampir sama, yaitu sebagai berikut:

“dikarenakan saya bekerja sebagai sopir, saya jarang bisa untuk memantau istri dan anak saya. Mereka bergaul dengan siapa saja, apa yang dia lakukan dengan tetangga, dan apa saja yang istri saya bicarakan jika dia sedang dengan tetangganya. Kadangkala saya juga sering melihat istri saya berterngkar dengan tetangga karena hal sepele, seperti salah sangka, masalah anak, dan sebagainya.”¹³¹

b. Aktivitas diluar rumah

Pernyataan ibu umi yaitu :

“selain kewajiban saya dirumah, saya juga mengajar sebagai guru di TPQ di dusun lain. Jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah saya dan bisa dibilang, saya sering melewati tempat tersebut saat saya ada urusan. Saya mulai mengajar di TPQ (Tempat Pembelajaran Quran) pukul 2 siang dan pulang setelah sholat ashar. Selain itu saya juga membuka bimbel untuk anak TK dan SD. Saya mulai mengajar bimbel saya setelah maghrib setelah anak-anak selesai mengaji hingga pukul 8 malam, terkadang lebih.”¹³²

¹²⁹ Nurholifah, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹³⁰ Kholila, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹³¹ Ferdi, Sulis, Jember 14 Maret 2020. “tentang hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹³² Umi, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang aktivitas diluar rumah.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

Pernyataan ibu suharnik

“saya mengurus koperasi simpan pinjam milik pemerintah desa. Saya dibantu tiga orang tetangga saya. Biasanya saya melakukan tugas saya sebagai petugas koperasi saat saya selesai mengajar hingga petang. Malam harinya saya dirumah dengan keluarga saya.”¹³³

Pernyataan ibu Erwin

“selain mengajar, saya tidak mempunyai kegiatan lainnya. Setelah mengajar saya langsung kerumah jika tidak ada rapat atau kesibukan lainnya disekolah. Kadangkala saya mengerjakan administrasi sekolah dirumah dan kadangkala saya membantu anak saya di Koperasi Simpan Pinjam milik tetangga saya. Dan jika ada sisa waktu saya habiskan dengan membereskan rumah.”¹³⁴

Pernyataan ibu maymonah hampir sama dengan ibu erwin yaitu :

“tidak ada aktivitas lain selain saya bekerja. itupun sudah cukup menyita banyak waktu saya dengan keluarga saya. Belum lagi jika saya ada lembur di tempat kerja, semakin banyak waktu sibuk saya daripada waktu luang saya. Jadi, saya tidak ada waktu untuk aktivitas lain sementara ini.”¹³⁵

Pernyataan ibu Suhartin tidak jauh berbeda dengan ibu Erwin dan ibu MaImonah :

“saya hanya mengurus toko milik suami saya, kadangkala saya mengantarkan anak saya kesekolah. Selebihnya mengurus rumah dan anak saya. Hanya begitu saja kegiatan saya. Alhamdulillah saya mempunyai waktu yang cukup untuk keluarga saya.”

Pernyataan ibu Hanima sama dengan ibu Nurholifah sebagai berikut:

“selain bekerja, aktivitas yang saya lakukan diluar rumah adalah bertamu kerumah saudara, kumpul sama ibu-ibu arisan, perkumpulan ibu-ibu PKK, perkumpulan ibu-ibu yang ikut bank harian”

¹³³ Suharnik, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang aktivitas diluar rumah.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

¹³⁴ Erwin, Wawancara, Jember 11 Maret 2020. “tentang aktivitas diluar rumah.”. Dusun Gayasan A Jenggawah

¹³⁵ Maimonah, Wawancara, Jember 14 Maret 2020. “tentang aktivitas diluar rumah.”. Dusun Gayasan A Jenggawah.

Sedangkan pernyataan dari ibu kholila sebagai berikut:

“saya bekerja diluar rumah sebagai pembantu rumah tangga, saya tidak punya kegiatan seperti yang ibu-ibu lain lakukan. Dari awal saya sudah menjelaskan bahwa saya dipandang sebelah mata oleh tetangga saya, dan saya memang kurang bersosialisasi dengan tetangga-tetangga saya”.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sosialisai seorang ibu pekerja sangat terbatas. Hal ini dikarenakan kesibukan ditempat kerja membuat mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan tetangga atau orang sekitar. Namun sebagai makhluk sosial, sesibuk apapun ibu bekerja tetap berinteraksi dengan masyarakat walaupun waktunya terbatas. Mereka masih memiliki kegiatan lain diluar jam pekerjaannya, seperti jam kerja tambahan, perkumpulan ibu-ibu arisan dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kurangnya sosialisasi antar tetangga membuat hubungan antar tetangga kurang harmonis sehingga seringkali menyebabkan kesalah pahaman yang berujung pertengkaran hanya dengan masalah sepele.

Tabel 4.5

Tabel temuan fokus 3

Akhlak dan peran perempuan dalam kehidupan sosial perspektif Islam	Akhlak dan peran perempuan dalam kehidupan sosial di Dusun Gayasan A Jenggawah
<ul style="list-style-type: none"> - Bergaul dan saling mengenal (Q.S Al-Hujurot: 13)¹³⁶ - Peduli Terhadap Sesama (H.R Bukhori)¹³⁷ 	<ul style="list-style-type: none"> - Bergaul hanya jika mereka memiliki waktu libur dari pekerjaannya. - Karena sibuk dalam bekerja,

¹³⁶ Al-Qur'an, 49:13

<ul style="list-style-type: none"> - Tolong menolong terhadap sesama (At-Taubah:71) Menghindari ghibah dan adu domba (Q.S Al-Hujurot: 12)¹³⁸ 	<p>kadangkala lupa atau tidak peduli jika ada tetangga atau saudara yang sedang kesusahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dikarenakan sibuk bekerja, mereka hanya bisa membantu saudara dan tetangganya hanya pada saat mereka tidak sibuk bekerja. kadangkala tugas
---	--

Tabel 4.6
Tabel temuan fokus 1, 2, dan 3

Akhlahk perempuan dalam perspektif Islam	Akhlahk perempuan di Dusun Gayasan A Jenggawah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlahk Perempuan kepada Allah <ul style="list-style-type: none"> - Menyembah hanya kepada Allah (Q.S Al-Bayyinah:5) - Menjalankan perintah Allah¹³⁹ - Bertaubat (Q.S An-Nur:31) - Berbaik sangka¹⁴⁰ - Selalu berzikir kepada Allah (Q.S Ar-Ra'd: 28) 2. Akhlahk Perempuan dalam Keluarga <ol style="list-style-type: none"> a. Perempuan sebagai istri <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pasangan suaminya secara biologis (Al-Baqarah:223)¹⁴¹ - Menjadi pasangan suaminya secara psikologis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlahk Perempuan kepada Allah <p>Dari delapan puluh perempuan, 50 diantaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyepelekan ibadah seperti shalat dan puasa - Kurang bersyukur kepada Allah - Lalai mengingat Allah 2. Akhlahk perempuan dalam keluarga <ol style="list-style-type: none"> a. Perempuan sebagai istri <p>Dari delapan puluh perempuan, 60 diantaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pasangan suaminya secara biologis

¹³⁷ Abdillah F. Hasan, *195 Pesan Cinta Rosulullah (Nasihat-Nasihat Nabi untuk Wanita)* (Bandung : PT Mizan Publika, 2015), 336

¹³⁸ Al-Qur'an, 49:12

¹³⁹ Samsul Munir, *Ilmu Akhlahk* (Jakarta:Amzah,2016), 183

¹⁴⁰ Samsul Munir, *Ilm*, 187

¹⁴¹ Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Alqur'an Tematik)*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012),140

<p>Contoh: berhias hanya untuk suami, menyambut suami dengan baik. (HR. Abu Dawud)¹⁴²</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersyukur atas pemberian suami (H.R Bukhari dan Al-Hakim)¹⁴³ - Pakaian bagi suami (Q.S. Al-Baqoroh: 187)¹⁴⁴ - Manager dalam mengatur rumah tangga (H.R Bukhori)¹⁴⁵ - Berbakti pada mertua dan keluarga suami <p>b. Perempuan sebagai Ibu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengandung anak (Q.S. Al-Luqman: 14)¹⁴⁶ - Melahirkan dan Menyusui (Al-Baqoroh: 233)¹⁴⁷ - Merawat dan membesarkan anak - Mendidik Anak (Q.S. At-Tahrim: 6)¹⁴⁸ <p>Contoh: Mengajarkan anak sholat (H.R Ahmad, Abu Dawud, Al-Hakim)¹⁴⁹</p> <p>3. Akhlak dan peran perempuan dalam kehidupan sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bergaul dan saling mengenal (Q.S Al-Hujurot: 13)¹⁵⁰ - Peduli Terhadap Sesama 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berhias untuk suaminya - Tidak menyambut suaminya dengan baik - Mengeluhkan keadaan suaminya - Membuka aurat tidak didepan suami - Boros dan konsumtif <p>b. Perempuan sebagai Ibu</p> <p>Dari delapan puluh perempuan, lima puluh diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengandung anak, namun ada perempuan yang beralasan jika memiliki anak lagi akan menambah beban dalam keluarga mereka sehingga mereka menggunakan berbagai cara agar tidak hamil, seperti ikut program KB, menggugurkan kandungan dsb. - Tidak menyusui langsung anaknya karena sibuk bekerja dan lebih memilih menyusui anak dengan susu formula. - Tidak merawat anak dengan sepenuh hati dikarenakan mereka merasa sudah ada
---	---

¹⁴² Kementrian Agama, *Kedudukan*, 141-142

¹⁴³ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2019), 186

¹⁴⁴ Al-Qur'an, 2:187

¹⁴⁵ Kementrian Agama, *Kedudukan*, 146

¹⁴⁶ Al-Qur'an, 31:14

¹⁴⁷ Al-Qur'an, 2:233

¹⁴⁸ Al-Qur'an, 66:6

¹⁴⁹ Al-Hasyimi, *Jati Diri*, 199

¹⁵⁰ Al-Qur'an, 49:13

<p>(H.R Bukhori)¹⁵¹</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tolong menolong terhadap sesama (At-Taubah:71) - Menghindari ghibah dan adu domba (Q.S Al-Hujurot: 12)¹⁵² 	<p>orang lain yang mau menggantikan posisinya sebagai ibu yang merawat dan membesarkannya seperti kakek nenek, paman atau tetangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurang memperhatikan pendidikan anak dalam segi agama, kebanyakan lebih mengutamakan sekolah formal dan merasa cukup pelajaran agama yang diterima anaknya selama berada di sekolah. <p>3. Perempuan dalam kehidupan sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bergaul hanya jika mereka memiliki waktu libur dari pekerjaannya. - Karena sibuk dalam bekerja, perempuan kadangkala lupa atau tidak peduli jika ada tetangga atau saudara yang sedang kesusahan - Dikarenakan sibuk bekerja, mereka hanya bisa membantu saudara dan tetangganya hanya pada saat mereka tidak sibuk bekerja. kadangkala tugas tersebut diberikan kepada anaknya. - Perempuan di Dusun
--	--

¹⁵¹ Abdillah F. Hasan, *195 Pesan Cinta Rosulullah (Nasihat-Nasihat Nabi untuk Wanita)* (Bandung : PT Mizan Publika, 2015), 336

¹⁵² Al-Qur'an, 49:12

	<p>Gayasan A memiliki kelompok-kelompok tersendiri. Mereka lebih banyak mengobrol dalam kelompok tersebut dan ditakutkan adanya ghibah.</p>
--	---

C. Pembahasan Temuan

1. Akhlak Perempuan Kepada Allah

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah dan berakhlak baik kepada Allah.¹⁵³

Dengan berbagai peran yang dimiliki oleh perempuan, kehadiran perempuan dalam kehidupan ini merupakan berkah dan rahmat yang sangat besar dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Al-Qur'an telah memosisikan perempuan pada tempat yang mulia, memberikan penghargaan sama dengan laki-laki ketika mereka melakukan sesuatu aktivitas ibadah dan amal saleh. Seperti halnya dalam berakhlak, islam sudah mengatur bagaimana seorang perempuan harus berakhlak terpuji. Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Alqur'an dan Hadis sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan islam. Akhlak terpuji kepada Allah diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal

¹⁵³ Zakiya, 2014, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMS Negeri 5 Jakarta", (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

seperti shalat, puasa, mentauhidkan Allah, taubat, husnudzon, dan tawakal.¹⁵⁴

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari delapan puluh perempuan, 50 orang yang belum melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslimah seperti sholat dan puasa. Mereka beralasan sibuk dalam pekerjaannya hingga tidak mampu melaksanakannya. Mereka juga beralasan bahwa suami mereka tidak mengingatkan mereka untuk beribadah atau tidak ada teguran dari suami atau siapapun jika mereka melanggar kewajibannya sebagai muslimah. Himpitan ekonomi dan kurangnya perhatian orang terdekatnya membuat perempuan-perempuan ini menyepelekan ibadah kepada Allah SWT. Padahal sebagai muslimah yang sholehah, baik diingatkan atau tidak seharusnya mereka melaksanakan kewajibannya dan menjaga akhlaknya karena Allah senantiasa memantau kita disetiap gerakan tubuh kita. Selain menyepelekan solat dan puasa, mereka juga jarang solat berjamaah di masjid atau mushollah. Mereka juga tidak menutup aurat saat keluar rumah. Hal lain yang peneliti temukan yaitu sikap mereka sebagai seorang istri dan muslimah yang melampaui batas, seperti berbicara dengan nada yang lebih tinggi kepada suami atau berlaku kurang baik terhadap tetangga. Akhlak seorang muslimah kepada Allah SWT. tercermin dari tekunnya ibadah dan perilakunya di dunia.

¹⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah. 2016) 183.

2. Akhlak Perempuan dalam keluarga

a. Peran perempuan sebagai seorang istri dalam mengurus suami dan rumah

Allah *subhanallahu wa ta'ala* menciptakan manusia berpasangan, ada laki-laki dan ada pula perempuan. Secara naluri manusia keduanya saling membutuhkan, terutama sangat jelas pada masa kematangan seksual. Naluri saling membutuhkan itu merupakan hal yang wajar dan harus didukung dan difasilitasi oleh keluarga agar mereka mampu membangun rumah tangga baru sesuai dengan petunjuk-petunjuk syariat. Allah *subhanallahu wa ta'ala* berfirman dalam Surah An-Nur/24:32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ ۝ ٣٢

Artinya :“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya), maha mengetahui.” (An-Nur/24:32)¹⁵⁵

Setelah pernikahan berlangsung yang dilandasi dengan ijab qabul, maka serta merta peran sebagai suami dan istri dimulai. Istri harus memosisikan diri sebagai seorang istri dari suaminya yang memiliki hak dan kewajiban, begitu pula sebaliknya. Kalau kedua belah pihak menyadari posisi dan peranannya masing-masing, rumah tangga itu akan berjalan harmonis. Istri mempunyai peran strategis di rumah tangganya,

¹⁵⁵ Al-Qur'an, 24:32

antara lain karena secara umum istrilah yang banyak waktu di rumah mengurus rumah tangga dan anak-anak. Bagi seorang istri, ia mempunyai kewajiban yang bersifat psikis. Artinya, ia harus menyiapkan dirinya untuk dijadikan tempat pengaduan bagi suami. Mampu diajak berdiskusi dan musyawarah dalam memecahkan semua persoalan. Sehingga ia dapat mengerti, memahami, dan meringankan beban suaminya dan membuat suami merasa leluasa, tenang dan tenteram dari hal-hal yang menyesakkan.¹⁵⁶ Beberapa peran istri dapat dikemukakan antara lain:¹⁵⁷Menjadi pasangan suaminya (secara biologis) dan menjadi pasangan suaminya (secara psikologis).

Mengerjakan pekerjaan rumah merupakan tugas utama seorang istri, walaupun sekarang sudah tersedia jasa asisten rumah tangga untuk menyelesaikan pekerjaan domestik. Ibu bekerja harus bisa mengatur waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan pekerjaan publik. Sebelum pergi bekerja sebisa mungkin ibu harus menyelesaikan segala urusan rumah, terutama menyiapkan kebutuhan suami dan anak. istri harus bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan tugasnya.¹⁵⁸

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa istri yang sibuk bekerja, perannya kurang maksimal dalam mengurus suami dan rumah.

¹⁵⁶ Hartati, *IBU TELADAN DI ERA GLOBAL: Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pusat Studi Perempuan, 2006), 43.

¹⁵⁷ Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 140.

¹⁵⁸ Eka Puspita Sari. 2016. "*Peran Ganda Perempuan Pada Ibu Bekerja Di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*" (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta)

Bahkan ada beberapa istri yang memang tidak peduli terhadap suaminya karena beberapa alasan seperti, suaminya sibuk bekerja sehingga lupa pulang, suaminya kurang memperhatikan istrinya, dan lain sebagainya. Kita ketahui pula bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami masa transisi ke arah modernisasi. Adanya perubahan pola hidup dan peranan dalam keluarga tidak jarang menimbulkan konflik dalam keluarga, seperti suami masih menuntut pelayanan istri. Sedangkan istri merasa bahwa itu tidak mungkin karena ia juga ikut bekerja mencari nafkah, atau karena istri lebih mementingkan karir daripada keluarganya. Bisa juga terjadi gaji istri lebih besar dari gaji suami, membuat dia bersikap meremehkan suami. Dengan keadaan inilah, peran seorang istri tidak sepenuhnya maksimal dalam mengurus rumah tangga.

b. Peran perempuan sebagai ibu

Ada ungkapan yang menyebutkan “*al-ummu madrasatul-ula*” ibu adalah sekolah pertama untuk menunjukkan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka.¹⁵⁹ Tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anaknya lebih besar daripada seorang bapak.¹⁶⁰ Seorang ibu lebih mengenal keadaan dan perkembangan anak-anaknya. Tugas ibu dalam merawat dan membesarkan anak tidak terbatas pada kebutuhan fisik saja, tetapi meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk Allah *subhanallahu wa ta’ala* seperti

¹⁵⁹ Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 147.

¹⁶⁰ Muhammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 198.

perkembangan mental spiritual, sosial, kecerdasan, dan keterampilan hidup (*life skill*). Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan ini anak dibimbing dan dididik agar mampu hidup mandiri, cerdas dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupannya.

Upaya Pembentukan Kepribadian Anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dimulai dari keteladanan dan contoh langsung dari ibu di rumah. Sebab pembentukan kepribadian anak akan dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan apa yang didengar sebanyak 94 persen. Dengan demikian keteladanan dalam bersikap dan berperilaku serta bertuturkata akan menjadi asupan bagi anak yang kelak akan menjadi bagian dari kepribadiannya.¹⁶¹

Berdasarkan penelitian yang diketahui bahwa ketika ibu bekerja, tak jarang mereka menitipkan anak-anak mereka pada anggota keluarga yang lain, seperti neneknya atau bibi dan pamannya. Namun ada juga sebagian dari mereka yang menitipkan anaknya kepada suaminya. Bahkan dengan adanya hal ini, tugas istri sebagai pengasuh anak telah digantikan oleh suaminya begitupun sebaliknya.

Seorang istri atau ibu yang sibuk bekerja, sedikit banyak akan kewalahan mengurus rumah dan anak-anaknya. Bahkan anak-anak mereka ada yang dititipkan ke pembantunya, kakek atau neneknya saat ibunya sibuk bekerja. Ada beberapa juga anak yang nakal karna

¹⁶¹ Mutiara Sifa, 2017, "Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)". (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

kurangnya perhatian dari ibunya. Dalam mendidik anak, terdapat beberapa hambatan yang dialami yaitu

1) kemajuan teknologi

seiring dengan berkembangnya teknologi, segala aspek kehidupan seakan mengalami peningkatan atau kemudahan. Seperti dalam hal jual beli, hiburan, bahkan pendidikan. Seorang ibu hendaknya juga lebih memperhatikan perkembangan anaknya dari segi ini. Karena tidak sedikit anak yang tambah lalai dan malas dikarenakan kemudahan yang dirasakan dengan adanya teknologi. Pengaruh teknologi sangatlah besar dan terasa, baik dalam positif maupun negatif.

Seorang ibu hendaknya lebih berhati-hati jika anaknya sudah berdekatan atau berdampingan dengan teknologi. Karena seorang anak yang dibiarkan berinteraksi dengan teknologi tanpa bimbingan dan pendampingan orang tua, ditakutkan akan merubah psikis seorang anak. Hal ini dapat membahayakan pertumbuhan mental anak yang seyogyanya akan hidup berdampingan dengan masyarakat kelak.

Teknologi juga dapat berperan baik jika orang tua khususnya ibu, mengarahkan dan membimbing anaknya ke hal-hal yang positif. Seperti mendampingi anaknya belajar sejarah negaranya atau memberitahu tentang hewan dan tumbuhan yang ada di

negaranya. Jika demikian, teknologi akan sangat terasa sekali manfaatnya untuk perkembangan anak.

2) pergaulan/lingkungan

Lingkungan menjadi faktor terbesar dalam pertumbuhan fisik, mental dan psikis seorang anak. Pengaruh lingkungan akan sangat berdampak bagaimana nantinya anak mengambil keputusan dan membentuk pola pikirnya. Peran orangtua akan sangat diharapkan pada saat seperti ini. Karena tanpa pendampingan orangtua, seorang anak akan lebih mudah terjerumus ke dalam hal yang negatif karena kurangnya pengetahuan dari orangtuanya. Lingkungan disini dapat berupa teman sebaya, tetangga, saudara-saudara yang tinggal dalam satu lingkungan dan orang lain.

Peran lingkungan juga bisa membentuk kepercayaan diri seorang anak untuk dapat tampil dan mengemukakan pendapatnya di muka umum. Jika anak tidak dikenalkan pada lingkungan, maka ditakutkan anak tersebut akan kuper (Kurang Pergaulan). Dalam beberapa kasus ada juga anak yang sampai takut jika bertemu dengan orang lain. Peran orang tua dalam pendampingan anak akan sangat diperlukan mulai saat anak masih balita hingga masa-masa remajanya.

Masa remaja adalah masa dimana anak akan mencari jati dirinya. Di masa-masa remaja inilah anak akan sangat rentan mendapat pengaruh buruk lingkungan karena dengan pola pikirnya

yang saat ini, anak akan cenderung mengambil apapun yang dikatakan padanya atau dilihatnya tanpa berpikir panjang. Bimbingan orang tua sangat diharapkan pada masa-masa sebelum anak tersebut dewasa. Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan akhlak dan aqidahnya.

3) ekonomi yang sulit

Keadaan ekonomi yang sulit membuat perempuan merasa tidak cukup jika hanya mengandalkan pekerjaan suami. Apalagi suami yang pekerjaannya tidak tetap. Pasti akan sangat merasa kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu perempuan memutuskan untuk bekerja guna membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini akan menyebabkan seorang ibu lebih banyak menghabiskan waktu ditempat kerja sehingga merasa kesulitan dalam memantau anak.

Seorang ibu atau istri jika sudah terbagi pikirannya dengan pekerjaan, akan sulit memantau perkembangan anaknya. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, seorang anak akan sangat membutuhkan perhatian orang tuanya khususnya seorang ibu. Seorang anak jika sudah lepas perhatiannya dari orang tua cenderung akan melakukan apapun sesukanya, karena anak tersebut merasa orang tuanya membolehkannya. Sehingga jadinya seorang anak akan lepas kendali dan mengikuti pergaulan yang sebenarnya tidak diinginkan orang tuanya.

3. Akhlak Perempuan dalam kehidupan Sosial

a. Hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat.

Perempuan yang bekerja, memiliki keterikatan waktu yang telah ditentukan ditempat ia bekerja. Sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan ditempat kerja dari pada bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mereka hanya bisa berinteraksi pada saat-saat tertentu. Seperti pada saat berbelanja, mencuci baju, menyapu halaman dan pada saat libur bekerja. Bergaul adalah fitrah manusia. Allah sendiri menciptakan manusia untuk saling mengenal dengan sesama.¹⁶² Rasulullah SAW menganjurkan muslimah agar menjadi pribadi yang ringan tangan, peduli dengan kekurangan sesama. Dengan sikap tolong menolong, hubungan sosial akan terjalin harmonis.¹⁶³ Pesan beliau, setiap muslim adalah saudara bagi lainnya. Dia tidak menyalahkan saudaranya, tidak membiarkannya tanpa pertolongan dan tidak pula menyalahkannya. Berilah makan orang yang lapar dan lepaskanlah orang yang dalam penderitaan.

Perempuan yang memiliki peran ganda terkadang tidak dapat menjalankan perannya secara optimal. Mereka mengorbankan salah satu peran mereka, baik tidak dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan baik atau menjalankan perannya sebagai perempuan pekerja. Karena kesibukan mereka dalam hal pekerjaan, membuat sosialisasi mereka berkurang dalam berkomunikasi dengan keluarga dan

¹⁶²Abdillah F. Hasan, *195 Pesan*, 18.

¹⁶³*Ibid.*, 336.

masyarakat. Oleh karena itu, sering terjadi permasalahan atau konflik yang terjadi dalam keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat.¹⁶⁴

b. Aktivitas diluar rumah

Islam telah menetapkan kaidah-kaidah etika dan moral kepada kaum perempuan sebagaimana kepada kaum lelaki dalam menikmati kemerdekaannya dalam konteks sosial.¹⁶⁵ Kehadiran perempuan dalam forum umum atau dalam pertemuan dan upacara- terjadi pada kondisi aman, jauh dari fitnah, namun tetap dalam koridor kaidah-kaidah yang harus dipegang teguh oleh kaum perempuan. Siapa pun –baik lelaki maupun perempuan- sama-sama harus menetapi dan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut dalam kemerdekaannya. Jika hal ini kita jadikan sebagai analogi, maka dalam hak-hak sosial pun tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Allah SWT. telah membukakan pintu bagi keduanya untuk menjalankan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Dalam menjalankan aktivitas tersebut, Allah SWT tidak bersifat diskriminatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sosialisasi seorang ibu pekerja sangat terbatas. Hal ini dikarenakan kesibukan ditempat kerja membuat mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan tetangga atau orang sekitar. Namun sebagai makhluk sosial, sesibuk apapun ibu bekerja tetap berinteraksi dengan masyarakat

¹⁶⁴ Eka Puspita Sari. 2016. “*Peran Ganda Perempuan Pada Ibu Bekerja Di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*” (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta)

¹⁶⁵ All-Buthi, *Perempuan dan Keadilan Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2002), 96.

walaupun waktunya terbatas. Mereka masih memiliki kegiatan lain diluar jam pekerjaannya, seperti jam kerja tambahan, perkumpulan ibu-ibu arisan dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kegiatan-tersebut juga mempengaruhi peran ibu dalam mengurus keluarga sehingga waktu dengan keluarga juga terbatas. Beberapa dari narasumber masih dapat berinteraksi dengan keluarganya namun ada juga yang terkadang tidak memiliki waktu sama sekali. Kegiatan inilah yang nantinya menambah beban perempuan sebagai istri atau ibu dalam suatu rumah tangga. Bisa dikatakan, dalam hal ini hampir semua pekerjaan narasumber sebagai ibu rumah tangga telah dikerjakan oleh anggota keluarga yang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap *Akhlak Perempuan dalam perspektif Islam* di Dusun Gayasan A, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari delapan puluh perempuan, lima puluh perempuan yang belum melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslimah seperti sholat dan puasa. Mereka beralasan sibuk dalam pekerjaannya hingga tidak mampu melaksanakannya. Mereka juga beralasan bahwa suami mereka tidak mengingatkan mereka untuk beribadah atau tidak ada teguran dari suami atau siapapun jika mereka melanggar kewajibannya sebagai muslimah. Himpitan ekonomi dan kurangnya perhatian orang terdekatnya membuat perempuan-perempuan ini menyepelekan ibadah kepada Allah SWT.
2. Perempuan di Dusun Gayasan A belum sepenuhnya mengerti akan akhlak, tugas dan kedudukannya seperti yang telah diatur dalam agama Islam. Akhlak dan kedudukan sebagai istri dan seorasepenuhnya terlaksana dengan baik. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah seperti bekerja sehingga terpaksa mengabaikan tugas dan kewajibannya. Hal ini terjadi karena keterbatasan ekonomi yang disebabkan oleh berbagai hal seperti penghasilan suami yang kurang mencukupi, suami tidak bekerja

dan bertambahnya biaya seiring dengan pertumbuhan anak-anaknya. Ada juga perempuan yang bekerja karena memanfaatkan ilmu yang didapatnya dan ada yang bekerja untuk mengisi waktu luang. Peran perempuan di Dusun Gayasan A sebagai ibu rumah tangga menjadi berkurang karena harus dibagi dengan kewajibannya pula sebagai pekerja. Beberapa ibu memilih menitipkan anaknya kepada kakek, nenek, saudara atau tetangganya dan pekerjaan rumah tangganya dibantu oleh orang lain bahkan suaminya. Hal utama yang dirasakan perempuan dengan kewajiban ganda yaitu berkurangnya waktu dalam mendidik anak-anaknya dan berkurang juga perhatiannya terhadap suaminya. Waktu produktif untuk keluarga sangatlah terbatas bahkan hampir tidak ada dikarenakan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan perempuan memberikan lebih banyak waktunya terhadap pekerjaan. Seorang istri atau ibu yang sibuk bekerja, sedikit banyak akan kewalahan mengurus rumah dan anak-anaknya. Ada beberapa juga anak yang nakal karna kurangnya perhatian dari ibunya. Dalam mendidik anak, terdapat beberapa hambatan yang dialami yaitu kemajuan teknologi, pergaulan atau lingkungan yang tidak baik, dan keadaan ekonomi.

3. Perempuan yang memiliki peran ganda, memiliki keterikatan waktu yang telah ditentukan ditempat ia bekerja. Sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan ditempat kerja dari pada bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mereka hanya bisa berinteraksi pada saat-saat tertentu. Seperti pada saat berbelanja, mencuci baju, menyapu halaman dan pada saat libur

bekerja. Kehidupan sosial seorang perempuan dengan peran ganda sangat terbatas, hal ini dikarenakan kesibukan ditempat kerja membuat mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan tetangga atau orang sekitar. Namun sebagai makhluk sosial, sesibuk apapun perempuan bekerja tetap berinteraksi dengan masyarakat walaupun waktunya terbatas.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Gayasan A terhadap *akhlak perempuan dalam perspektif Islam*, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebagai muslimah yang sholehah, baik diingatkan atau tidak seharusnya mereka melaksanakan kewajibannya dan menjaga akhlaknya karena Allah senantiasa memantau kita disetiap gerakan tubuh kita. Hal lain yang peneliti temukan yaitu sikap mereka sebagai seorang istri dan muslimah yang melampaui batas, seperti berbicara dengan nada yang lebih tinggi kepada suami atau berlaku kurang baik terhadap tetangga. Akhlak seorang muslimah kepada Allah SWT. tercermin dari tekunnya ibadah dan perilakunya di dunia.
2. Diharapkan perempuan di Dusun Gayasan A lebih mengutamakan perhatian dan pendidikan anak-anaknya yang sedang tumbuh kembang. Karena hanya orang tua yang memiliki peran penting disaat anak-anak tumbuh dewasa dan juga perhatian terhadap keluarga khususnya suami yang mana peran perempuan sebagai istri haruslah lebih ditekankan lagi karena kewajibannya lah mengurus rumah tangga, suami serta anak-anaknya sebagaimana yang

telah diajarkan dalam agama Islam. Menyeimbangkan antara kewajiban dirumah yakni mengurus suami dan anak dan di dunia kerja. Jika salah satunya lebih besar atau lebih kecil, dikhawatirkan akan merusak keharmonisan dan keutuhan suatu keluarga.

3. Pendidikan tinggi bukan penghalang bagi seorang perempuan untuk mengurangi perhatiannya terhadap tumbuh kembang anak serta perhatiannya terhadap keluarga.
4. Adanya penelitian lebih lanjut terhadap *Degradasi Akhlak Perempuan* atau peran perempuan dalam lingkup yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Rhamadhan. 2002. *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*. Solo: ERA INTERMEDIA.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2002. *Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2019. *Jati Diri Perempuan Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin Ied. 2005. *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Azam.
- An-Nawawi, Muhammad bin Umar. 2011. *Keharmonisan Rumah Tangga*. Surabaya: Al-Miftah.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crittenden, Danielle. 2002. *Perempuan Salah Langkah*. Bandung: Qanita.

Departemen Kementrian Agama RI. 2012. *Al-qur'anul Karim Robbani (Alqur'an perkata dan tajwid berwarna)*. Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi.

Deskripsi Desa, dalam <https://jenggawah.wordpress.com>, diakses pada 23 Juni 2020.

Fathiyaturrahmah, Wibowo. 2008. *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an*. Jember: Madania Center Press.

Hartati. 2006. *Ibu Teladan Di Era Global: Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pusat Studi Perempuan.

Hasan, Abdillah F. 2015. *195 Pesan Cinta Rosulullah (Nasihat-Nasihat Nabi untuk Perempuan)*. Bandung : PT Mizan Publika.

Kasiram, Mohammad. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Sukses Offset.

Kementrian Agama. 2012. *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Alqur'an Tematik)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa.

Marantika. 2017. "*Peran Perempuan Dalam Ruang Publik : Perspektif Islam Dan Kristen*", (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

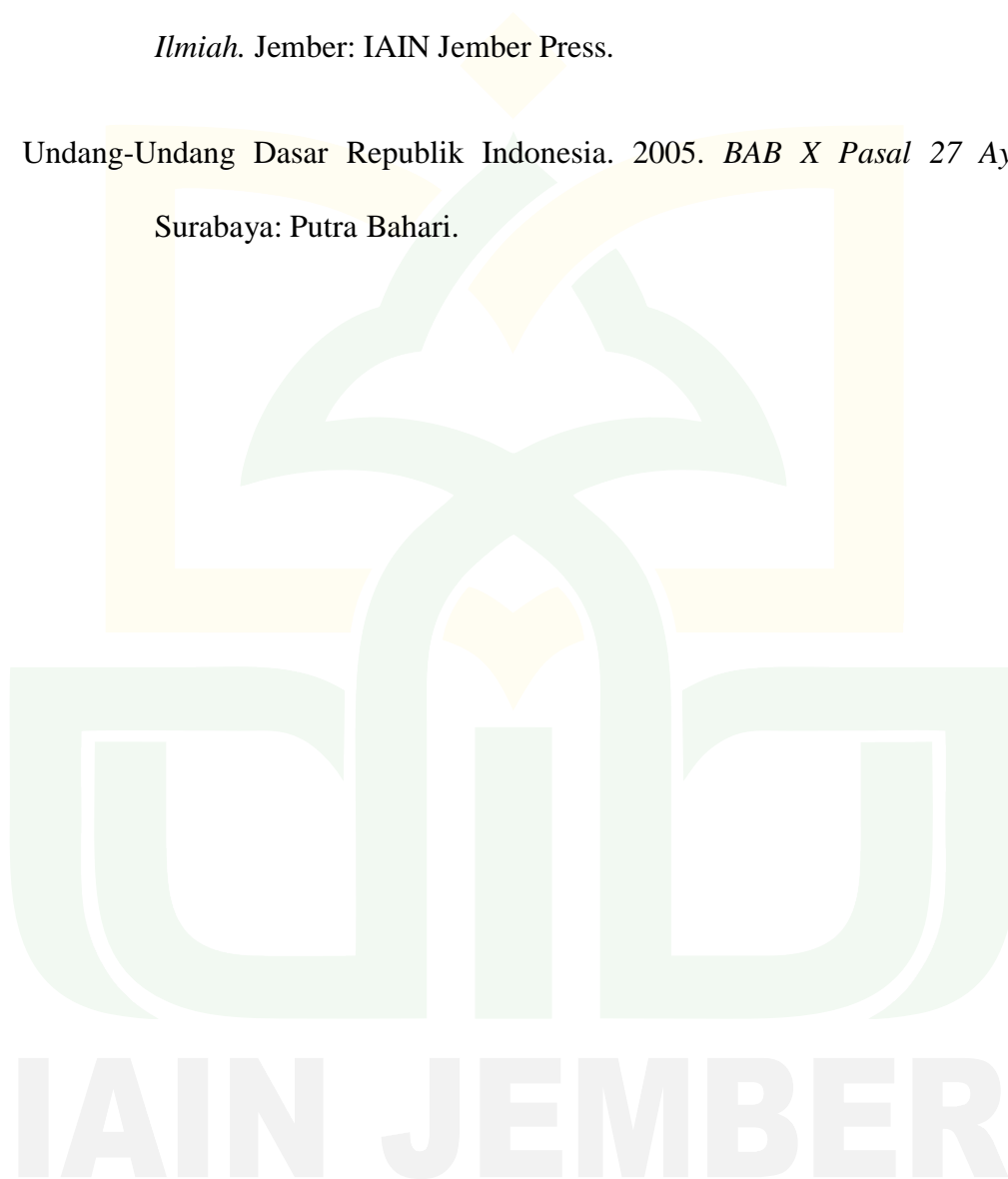
Muhyidin, Muhammad. 2007. *Bangga Menjadi Muslimah*. Bandung: PT Remeja Rosda Karya.

- Nadhifa. 2018. "*Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahkaf 15:18* " (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Rosita, Ita. 2017. "*Peran Perempuan sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab*", (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Saebani, Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Safa, Mutiara. 2017. "*Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiyah Daradjat)*". (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Sari, Dian Pita. 2016. "*Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat*", (Skripsi Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan)
- Soraya, Alifah. 2019. *La Tahzan untuk Ibu Rumah Tangga*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Achmad. 2014. *Rumahku adalah Surgaku*. Surabaya: Ampel Mulia Surabaya.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. 1997. *Kebebasan Perempuan*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.

Tim Penyusun IAIN Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Penelitian Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Tim Penyusun IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Penelitian Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. 2005. *BAB X Pasal 27 Ayat 1*. Surabaya: Putra Bahari.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Permohonan Bimbingan
4. Surat Kesiadaan Membimbing
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Pedoman Kegiatan Penelitian
8. Jurnal Penelitian
9. Dokumentasi
10. Biodata Penulis



IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titis Savilah

NIM : T20161051

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 5 Juni 2020
Saya yang menyatakan



Titis Savilah
NIM. T20161051

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Akhlak Perempuan dalam Perspektif Islam (Studi Kasus di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)	1. Akhlak Perempuan	1. Akhlak perempuan kepada Allah 2. Akhlak perempuan dalam keluarga	1. Pengertian akhlak 2. Menauhidkan Allah 3. Tobat 4. Husnudzon 5. Dzikirulloh 6. tawakkal 1. Perempuan sebagai istri 2. Peran perempuan sebagai ibu 3. Kewajiban	Data Primer: 1. Interview langsung kepada ketua RT, RW atau Kepala Dusun Berkenaan dengan profil warga khususnya perempuan 2. Wawancara secara langsung	Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data: - Indepth interview - Observasi - field notes - Dokumentasi	1. Bagaimanakah akhlak perempuan kepada Allah? 2. Bagaimanakah akhlak perempuan dalam keluarga? 3. Bagaimanakah akhlak perempuan dalam kehidupan sosial?

	2. Perspektif Islam	<p>3. Akhlak perempuan dalam kehidupan sosial</p> <p>Ayat tentang perempuan dalam Al-Qur'an dan hadist terkait</p>	<p>perempuan dirumah</p> <p>4. Peran ibu dalam kehidupan anak</p> <p>1. Perempuan diluar rumah</p> <p>2. Perempuan dan aktivitas lainnya</p> <p>Perhatian Islam terhadap akhlak dan peran perempuan</p>	<p>kepada beberapa perempuan</p> <p>3. Pengamatan langsung di lapangan terhadap peran dan posisi perempuan</p> <p>Data Sekunder:</p> <p>1. Dokumentasi</p> <p>2. Kepustakaan</p>	
--	---------------------	--	---	--	--

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.966/In.20/3.a/PP.00.29/10/2019 29 Oktober 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Hal : **Permohonan Bimbingan Skripsi**

Yth. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Bahwa dalam rangka menyelesaikan program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, mahasiswa dipersyaratkan untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhir. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon bapak berkenan membimbing mahasiswa atas nama :

Nama : Titis Savilah
NIM : T20161051
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Degradasi Female Modesty Dalam perspektif Alqur'an dan Hadis (Studi Kasus di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT KESEDIAAN MEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. : 196502211991031003
Pangkat, Gol : Pembina/ IV a
Jabatan Edukatif : Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam

menyatakan bersedia/tidak bersedia*) untuk membimbing mahasiswa dibawah ini;

Nama : Titis Savilah
NIM : T20161051
Angkatan Tahun : 2016
Judul Skripsi : Degradasi Female Modesty Dalam perspektif Alqur'an dan Hadis (Studi Kasus di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)

Karena**) :

Demikian, untuk dijadikan periksa.

Jember, 1 November 2019

S a y a,

Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I

NIP. 196502211991031003

*) Coret yang tidak perlu.

**) Diisi jika tidak bersedia.

Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.2820/In.20/3.a/PP.00.29/06/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

29 Juni 2020

Yth. Bpk Rumo (Kepala Dusun Gayasan A Jenggawah)
Gayasan A, Jenggawah, Kabupaten Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Titis Savilah
NIM : T20161051
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Degradasi Female Modesty dalam Perspektif Alqur'an Dan Hadits (Studi Kasus Di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)" di lingkungan wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dusun Gayasan A Jenggawah
2. Ibu Rumah Tangga
3. Pihak Terkait Lainnya

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Rumo
Jabatan : Kepala Dusun Gayasan A, Jenggawah, Jember

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Titis Savilah
NIM : T20161051
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Degradasi Female Modesty Dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits (Studi Kasus di Dusun Gayasan A Jenggawah-Jember)

Yang bersangkutan telah benar-benar menyelesaikan Penelitian Skripsinya di Dusun Gayasan A jenggawah, pada tanggal 11 Maret 2020 sampai 10 Mei 2020.

Demikian, surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juni 2020
Kepala Dusun Gayasan A



RUMO

Lampiran 6

Pedoman Kegiatan Penelitian

1. Pedoman Observasi

Lokasi Penelitian	
a.	Lokasi
b.	Alamat

2. Pedoman Wawancara

1 Pelaksanaan wawancara	
	a. Hari/Tanggal/Jam
	b. Tempat
2 Identitas diri informan	
	a. Nama
	b. Usia
	c. Pekerjaan
	d. Pendidikan terakhir
3 Aspek/Indikator pertanyaan	
Pertanyaan	
a. Perempuan sebagai istri	1. Apa saja yang ibu lakukan dirumah saat melaksanakan kewajibannya kepada suami ibu?
b. Perempuan sebagai ibu	2. Bagaimana perasaan ibu saat memiliki anak?
c. Kewajiban perempuan dirumah	3. Apa saja yang ibu lakukan demi merawat dan membesarkan anak ibu?
d. Peran perempuan dalam kehidupan anak	4. Dalam mendidik anak, apa yang ibu dahulukan? Pengetahuan agama atautkah pengetahuan umum? Mengapa?
e. Permasalahan ibu modern dalam mengasuh anak	5. Seberapa dekat anak ibu dengan ibu?
f. Perempuan diluar rumah	6. Permasalahan apa saja yang ibu hadapi dalam mengasuh anak?
g. Perempuan dan aktivitas lainnya	7. Bagaimana ibu menyikapi keadaan ekonomi dalam keluarga ibu?
	8. Apa yang melatarbelakangi ibu untuk bekerja?
	9. Apakah ibu mendapat dukungan penuh dari anggota keluarga? Berbentuk apa saja dukungan tersebut?
	10. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedang ibu sibuk bekerja?

	<p>11. Bagaimana ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?</p> <p>12. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu bekerja diluar rumah?</p> <p>13. Apakah ibu mengalami kesulitan membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apa saja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?</p> <p>14. Bagaimana hubungan ibu dengan tetangga?</p> <p>15. Bagaimana hubungan ibu dengan teman?</p> <p>16. Bagaimana hubungan ibu dengan masyarakat?</p> <p>17. Selain bekerja, apa saja aktivitas ibu diluar rumah?</p>
--	---


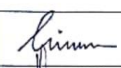

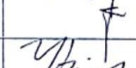
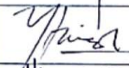

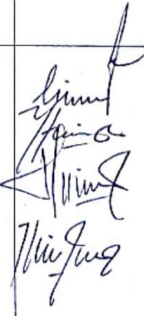
3. Pedoman dokumentasi

1	Dokumentasi tertulis
	Data kependudukan Dusun Gayasan A
2	Dokumen foto
	Foto informan

IAIN JEMBER

Lampiran 7

JURNAL PENELITIAN

No	Hari/Tanggal Penelitian	Kegiatan Penelitian	Nama Informan	Ttd
1	5 Maret 2020	Meminta izin kepada kasun terkait penelitian yang akan diteliti	Bpk Rumo	
2	6 Maret 2020	Observasi ke rumah informan	Ibu BL	
3	7 Maret 2020	Observasi ke rumah informan	Ibu NH	
4	8 Maret 2020	Observasi ke rumah informan	Ibu YH	
5	9 Maret 2020	Observasi ke rumah informan	Ibu BMH	
6	11 Maret 2020	Wawancara kepada informan terkait : <ul style="list-style-type: none"> - Peran perempuan sebagai seorang istri (mengurus suami dan rumah) - Peran perempuan sebagai ibu dan hambatan dalam mendidik anak - Keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri bekerja diluar rumah - Hubungan dengan tetangga, teman dan masyarakat. - Aktivitas diluar rumah 	Ibu UM Ibu BA Ibu BE	
7	14 Maret 2020	Wawancara kepada informan terkait : <ul style="list-style-type: none"> - Peran perempuan sebagai seorang istri (mengurus suami dan rumah) - Peran perempuan sebagai ibu dan hambatan dalam mendidik anak - Keadaan konomi dan latar belakang seorang ibu/istri 	Ibu YH Ibu BL Ibu BMH Ibu NH Ibu MT	

Lampiran 8

Foto

Foto informan saat interview terkait akhlak perempuan dalam perspektif Islam



Foto informan saat interview terkait akhlak perempuan dalam perspektif Islam



Foto informan saat interview terkait akhlak perempuan dalam perspektif Islam



Foto informan saat interview terkait akhlak perempuan dalam perspektif Islam



Foto informan saat interview terkait akhlak perempuan dalam perspektif Islam



Foto informan saat interview terkait akhlak perempuan dalam perspektif Islam



Biodata Penulis



Nama : Titis Savilah
NIM : T20161051
Tempat/Tanggal Lahir : Jember 20 April 1998
Alamat : Gayasan A, Jenggawah, Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nomor HP/WA : 082234379669

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Bhakti Tahun 2002-2004
2. SDN 3 Jenggawah Tahun 2004-2010
3. SMPN 1 Jenggawah Tahun 2010-2013
4. MAN 2 Jember Tahun 2013-2016
5. IAIN Jember Tahun 2016-2020

Organisasi yang pernah digeluti

1. ICIS IAIN JEMBER Divisi Fahmil Qur'an
2. Elit Muslim Archery